

ANALISIS PRESUPOSISI NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana (S.Pd) Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

ASTI DAMAYANTI LUBIS

NPM. 1402040167



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

2018



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 29 Agustus 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Asti Damayanti Lubis
NPM : 1402040167
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Presuposisi Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Asti Damayanti Lubis

NPM : 1402040167

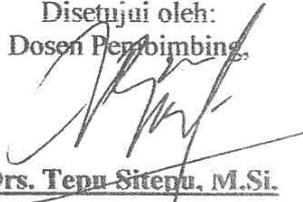
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Presuposisi Novel *Bidadari Bermata Bening Karya*
Habiburrah El Shirazy

sudah layak disidangkan.

Medan, 2 Juli 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

Diketahui oleh:

Wakil Dekan I,


Dra. Hj. Syamsayurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Asti Damayanti Lubis
N.P.M : 1402040167
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Presuposisi Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya
Habiburrahman El Shirazy

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 4 Mei 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Asti Damayanti Lubis

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Asti Damayanti Lubis
NPM : 1402040167
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Presuposisi Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya
Habiburrahman El Shirazy

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
21 Juli 2018	- Abstrak		
	- Bab IV		
	- Kata Pengantar		
23 Juli 2018	- ETD		
	- Abstrak		
25 Juli 2018	- Bab IV		
	- Kata Pengantar		
26 Juli 2018	- Bab IV		
	- Bab V		
30 Juli 2018	Acc Meja Sijau		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 30 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

ABSTRAK

Asti Damayanti Lubis. 1402040167. Medan: Analisis Presuposisi Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Analisis Presuposisi Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy ini bertujuan untuk memberi tahu kepada para pembaca, para pelajar, mahasiswa atau dalam khalayak luas bahwa banyak presuposisi yang terkandung dalam dialog Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang mengandung presuposisi, memfokuskan hal-hal yang mengandung presuposisi, kemudian menyajikan data yang ada, menarik kesimpulan dari analisis presuposisi novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy menunjukkan begitu banyak dialog yang mengandung presuposisi yang terkandung dalam novel tersebut sebagaimana dilihat dari praanggapan yang muncul dari pembaca itu sendiri. Karena, pastinya setiap pembaca mempunyai pemikiran yang berbeda-beda yang akan memunculkan nilai presuposisi itu sendiri pada setiap pembacanya. Dalam dialog novel tersebut banyak yang mengandung presuposisi, diantaranya presuposisi eksistensial, presuposisi faktual, dan presuposisi leksikal. Presuposisi yang muncul berdasarkan fakta, maka presuposisi tersebut dinyatakan kebenarannya.

Kata Kunci: Analisis Presuposisi Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, peneliti mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala Maha Pemberi segala nikmat, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta yang memudahkan setiap langkah saat berproses dalam kebaikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Analisis Presuposisi Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy**. Shalawat beriring salam peneliti hadiahkan kepada teladan umat sepanjang zaman, yaitu Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Semoga kemuliaan, ketaatan, dan seluruh kecintaan beliau senantiasa menjadi tauladan bagi kehidupan seluruh umat.

Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti menghadapi berbagai kesulitan, tetapi dengan ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala, peneliti dapat menyelesaikannya. Kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini juga tidak terlepas dari doa dan bimbingan orang-orang yang sangat istimewa dan berarti bagi peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang begitu luar biasa dalam memberikan kasih sayang, motivasi, arahan, dukungan moral, dan material agar terbukanya pintu kesuksesan untuk peneliti. Kepada Ibunda tersayang **Suyati, S.Pdi**, yang tiada henti mendoakan dan memperjuangkan kebahagiaan peneliti. Begitu juga kepada Ayahanda tercinta **M. Ali Lubis**, yang selalu memberi arahan positif,

semangat tiada henti, dan kasih sayangnya yang tiada tara. Untuk adik semata wayang saya **Bayu Pradana Lubis** yang tanpa disadari selalu memberi motivasi secara sengaja dan tidak sengaja dan selalu memberi semangat agar peneliti bisa cepat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas segala kebaikan itu dengan surga-Nya kelak. Amin Allahumma Aamiin.

Pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada nama-nama di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S., M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah memudahkan proses peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini mulai dari tahap pengajuan judul hingga tahap pengesahan.

6. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.,** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang sangat membantu menyelesaikan skripsi ini.
7. **Bapak Tepu Sitepu, M.Si.,** Selaku Dosen Pembimbing yang sangat membantu dan ringan dalam meluangkan waktu untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini.
8. **ibu Winarti, S.Pd., M.Pd.,** Dosen Pembimbing Akademik yang turut memberikan motivasi dan nasihat semasa menjalani perkuliahan.
9. **Ibu Yayuk Trisna Widya Ningsih, S.Pd.,** Guru Pamong saat peneliti melaksanakan praktik mengajar, sekaligus Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang turut memberikan motivasi, masukan, saran, dan kritik kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmu, nasihat, dan beragam pengetahuan kepada peneliti semasa menjalani masa perkuliahan.
11. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.,** Kepala UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta jajarannya yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.

12. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah memudahkan peneliti dalam pengurusan segala hal yang berkaitan dengan kampus maupun di luar kampus.
13. Sahabat Teristimewa yang tak kenal lelah menemani dan memberikan berbagai masukan dan motivasi, sekaligus para pejuang sepeda (S.Pd) yang menggebu-gebu, yaitu **Armita Sari, Bella Putri Pratiwi, Lukmanul Hakim, dan Sopan** yang menjadi teman hidup selama diperantauan ini, yang susah senang selalu ada dan memotivasi setiap langkah untuk menuju sukses.
14. Sahabat terkasih yang saling mensupport satu sama lain, menjadi teman disemester akhir, yaitu **Dhea Solva Mayasari, Desy Nasution, dan Asih Pramuningtyas**.
15. Sahabat SMA yang selalu memotivasi peneliti dengan tak henti-hentinya menanyakan kapan wisuda, yang selalu beda argumen dan saling merindukan untuk berkumpul, yaitu **Irma Damayanti, Linda Apriyanti, Sri Indayani**, dan semua anggota **IPA B angkatan 2014 SMA Negeri 1 Dolok Masihul**.
16. Teruntuk anggota kos Amir Hamzah, yang menjadi keluarga baru, menyemangati, memotivasi, dan saling berbagi pengalaman satu sama lain. Terkhusus untuk **Nurleni Indah Sari, Siska Wulandari, dan Khairatul Rizka** yang selalu ada, menjadi koki paling handal, penasehat terbaik, dan siap menerima keluh kesah.

17. Kepada seluruh keluarga yang memotivasi peneliti, meskipun jarang jumpa namun selalu memberi semangat melalui pesan maupun pertanyaan kapan wisuda serta kapan menikah, yang dekat saling membully satu sama lain. Para adik-adik sepupu, yaitu **Joko, Juni, Vine Efendi, Denny Eko, Rezky Triana, Wulan, Putra, Utari Desya, dan Dwi Shinta.**
18. Teruntuk kalian sahabat rasa pacar, kakak, bodyguard, ada yang masih menganggap aku anak bayi, ada juga yang selalu menjadi teman main dan teman curhat, yaitu **Sri Yuliani, Hanny Dewi Saragih, dan Siti Khadijah.** Walaupun kita jarang berkumpul, tapi kalian selalu memberi semangat.
19. Seluruh rekan seperjuangan yang sangat peneliti banggakan, yaitu para rekan VII-C Pagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Terima kasih atas kebersamaan yang telah tercipta dan menjadi keluarga baru dibangku perkuliahan.
20. Pihak lain yang turut membantu, dari menemani hingga menyelesaikan skripsi. Yang tanpa sadar motivasi itu menguatkan penulis hingga skripsi ini selesai dan turut mendoakan kebaikan dunia dan akhirat penulis.

Akhirnya, dengan kerendahan hati peneliti berharap semoga bantuan dari seluruh pihak dapat menjadi tabungan amal ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Peneliti juga berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak

dan bagi peneliti khususnya. Tak lupa peneliti pun berharap semoga skripsi ini mendapatkan keberkahan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan,

2018

Peneliti

ASTI DAMAYANTI LUBIS

NPM. 1402040167

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Pengertian Pragmatik	7
2. Pengertian Presuposisi	9
3. Pengertian Novel	23
4. Sinopsis Novel.....	24
6. Biografi Pengarang.....	28
B. Kerangka Konseptual	29
C. Pernyataan Penelitian	30

BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
B. Sumber Data dan Data Penelitian	32
C. Metode Penelitian	34
D. Variabel Penelitian	35
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	35
F. Instrumen Penelitian	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	39
A. Deskripsi Data Penelitian.....	39
B. Analisis Data	91
1. Analisis Unsur Presuposisi Eksistensial (<i>exsistensial presupposition</i>)	91
2. Analisis Unsur Presuposisi Faktif (<i>factive presuopposition</i>)	93
3. Analisis Unsur Presuposisi Leksikal (<i>lexical presupposition</i>)	94
C. Jawaban Penelitian.....	95
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	96
E. Keterbatasan Penelitian.....	96
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	97
A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem bunyi. Artinya bahwa bahasa merupakan bunyi ujaran yang dikeluarkan oleh alat ucap yang mengandung makna. Bunyi ujaran ini merupakan objek utama/primer bagi kajian linguistik sedangkan bahasa tulis sebagai kajian skunder. Bahasa merupakan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Bagi manusia, bahasa juga merupakan alat dan cara berpikir. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, jawabannya dapat bermacam-macam. Ada yang menjawab seperti, bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan masih banyak lagi.

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Manusia sebagai anggota masyarakat, hampir tidak pernah terlepas dari peristiwa komunikasi, baik yang bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar atau pembaca). Dalam berkomunikasi, manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berinteraksi

dengan baik, karena segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh, sehingga fungsi bahasa dalam berkomunikasi sangat penting.

Terjadinya sebuah tindak ujar/tuturan tentu karena adanya situasi ujaran. Kita ketahui bahwa selain unsur waktu dan tempat yang mutlak dituntut oleh suatu ujaran, ada beberapa aspek situasi ujaran, diantaranya pembicara/penulis dan pendengar/pembaca, konteks ujaran, tujuan ujaran, dan ucapan sebagai produk verbal. Keberhasilan dalam percakapan ditentukan oleh prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun.

Jika dalam percakapan prinsip kerja sama dipatuhi, kita akan mendapatkan pertuturan atau percakapan yang baik, namun juga harus memperhatikan kesantunan. Jika ada prinsip yang dilanggar, tuturan akan menjadi tidak baik atau tidak santun. Tidak hanya dalam percakapan sehari-hari terdapat penyimpangan terhadap prinsip sopan santun, dalam ragam tulisan yang dituliskan seseorang juga terdapat penyimpangan terhadap prinsip sopan santun. Dalam dialog novel misalnya, tentunya ada dialog dalam novel yang bisa saja terdapat penggunaan dan penyimpangan prinsip tersebut. Di dalam dialog percakapan atau yang berbentuk tulisan pembicara/penulis pasti akan ada praanggapan yang muncul dari pendengar/pembaca. Praanggapan tersebut bisa menjadi tiga cabang, bisa praanggapan yang baik/benar, bisa jadi praanggapan yang muncul dua-dua benar, atau bisa jadi pranggapan tersebut salah semua.

Dalam hal ini peneliti akan membahas tentang praanggapan (presuposisi). Praanggapan (presuposisi) adalah suatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presuposisi adalah penutur, bukan kalimat. Perikutan (entailment) adalah sesuatu yang secara logis ada atau mengikuti apa yang ditegaskan di dalam tuturan. Yang memiliki entailment adalah kalimat, bukan penutur (Yule,2016:43).

Munculnya praanggapan karena ketidakjelasan pembicara/penulis mengungkapkan suatu kalimat. Atau bisa jadi munculnya praanggapan karena pembicara/penulis mengungkapkan sesuatu tidak sesuai dengan fakta yang ada. Fakta sangat mendukung untuk kejelasan suatu kalimat yang dituturkan/ditulis pembicara/penulis. Dengan adanya fakta yang mendukung pasti pendengar/pembaca langsung memahami apa yang disampaikan penutur/penulis dalam suatu kalimat.

Contoh praanggapan:

Saudara laki-laki Marry membeli 3 ekor kuda.

praanggapan yang muncul ada 2. Yang pertama, bahwa seseorang yang bernama Marry ada dan dia memiliki seorang saudara laki-laki. Yang kedua, bahwa Marry hanya memiliki seorang saudara laki-laki dan dia memiliki banyak uang.

Jadi praanggapan yang muncul bisa dibenarkan kedua-duanya, bisa jadi hanya satu yang benar, atau bisa jadi dari kedua praanggapan tersebut tidak ada yang benar.

Praanggapan (presuposisi) yang muncul harus bisa saling berhubungan satu sama lain. Jika tidak ada hubungannya sama sekali maka praanggapan ini tidak bisa disimpulkan.

Dengan demikian praanggapan (presuposisi) yang hadir saling berhubungan. Biasanya praanggapan muncul lebih dari satu. Keterkaitan antara praanggapan yang satu dengan yang lain sangat saling berhubungan agar bisa menentukan makna yang ada sesuai fakta yang terjadi.

Berdasarkan topik tersebut, peneliti menganggap bahwa topik ini menarik/penting untuk dikaji lebih lanjut, sehingga presuposisi dan entailment dalam tuturan bisa terungkap. Sehingga tentang topik presuposisi (praanggapan) ini sangat menarik perhatian peneliti untuk dikaji. Peneliti memilih mengkaji aspek tuturan tuturan dialog dalam novel.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, muncullah beberapa permasalahan yang harus diteliti dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy yang judul penelitiannya adalah Analisis Presuposisi Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy : (1) Apa pengertian Pragmatik, (2) Apa pengertian Presuposisi, (3) Apakah dialog yang terdapat dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy banyak mengandung makna Presuposisi.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas dalam ranah Pragmatik, peneliti perlu membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Jika masalah tersebut tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik pembicaraan. Penentuan dan perincian konsep sangat penting untuk memperjelas persoalan yang akan dibahas. Batasan masalah berfungsi sebagai alat untuk memfokuskan penelitian agar penelitian lebih mendalam dan detail. Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian yaitu makna Presuposisi dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

D. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan yang lebih spesifikasi terhadap masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Presuposisi dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah agar mengetahui kedudukan pengertian Presuposisi serta dialog yang mengandung Presuposisi dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada novel yang berbeda. Bagi pembaca diharap dapat dijadikan bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dibidang sastra serta lebih mengenal Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Pragmatik

Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis/pembicara) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran. Menurut Purwo “Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik: (1990:2). Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Levinson (dalam Tarigan, 1990:33) menjelaskan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu sehingga komunikasi berjalan lancar. Tindak tutur dapat terjadi dalam semua komunikasi linguistik.

Berdasarkan landasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

Sudiarti, dan V. Widyamartaya (1996:21) berpengertian bahwa kemampuan dengan bahasa, yaitu keterampilan menggunakan bahasa yang sesuai, serasi, selaras dengan faktor-faktor situasi disebut keterampilan pragmatik. Istilah kompetensi pragmatik itu sebenarnya gabungan antara kompetensi dan performansi (Chomsky:1965). Istilah ini lahir setelah dikritik oleh Hymes pada 1966. Ia berargumentasi bahwa di dalam masyarakat heterogen, kompetensi akan berbeda (1972). Kompetensi menurut Hymes harus memasukkan kompetensi interaksi. Sedangkan Chomsky berpendapat bahwa kompetensi adalah kemampuan abstrak yang dimiliki oleh pembicara atau penutur yang memudahkan mereka menghasilkan kalimat-kalimat yang baik dan benar secara gramatikal di dalam suatu bahasa. Kompetensi ini sering juga diistilahkan beliau sebagai kompetensi linguistik atau kompetensi gramatikal. Performansi menurut Chomsky adalah teori penggunaan bahasa, penggunaan aktual bahasa, apa yang dilakukan pembicara dan pendengar secara aktual berdasarkan pengetahuannya mengenai suatu bahasa (Chomsky, 1964:52).

2. Pengertian Presuposisi (praanggapan)

Presuposisi adalah suatu dugaan yang dihasilkan mitra tutur ketika berbicara dengan penutur. Hal ini dapat membantu mitra tutur dalam menafsirkan ujaran dari penutur. Menurut Levinson, Gazdar, dan Mey (dalam Indrowaty, 3:2014), pada awalnya presuposisi merupakan kajian dalam lingkup ilmu semantik, tetapi dalam perkembangannya para linguis cenderung berpendapat bahwa kajian presuposisi dalam semantik saja tidak dapat memuaskan mereka. Oleh karena itu, presuposisi bergeser ke wilayah pragmatik. Mey (dalam Indrowaty, 3:2014) menyatakan bahwa alasan pergeseran ini karena tuturan lebih dari sekedar konsep abstrak mengenai benar atau salah sebagaimana dalam pengkajian presuposisi dari sudut pandang semantik, tuturan tidak dapat dipandang sebagai suatu bagian yang terisolasi dari penutur dan lawan tutur serta berbagai faktor yang relevan dengan situasi pertuturan. Konsep benar dan salah merupakan konsep filsafat, sedangkan dalam kenyataannya pemakaian tuturan dalam kehidupan lebih dari konsep tersebut karena ada sejumlah hal lain selain konsep benar dan salah yang perlu diperhatikan oleh masyarakat pengguna bahasa.

Presuposisi (*presupposition*) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan. Stalnaker (Brown dan Yule, 1983:29) berpendapat bahwa presuposisi adalah apa yang digunakan penutur

sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Selain definisi tersebut, beberapa definisi lain tentang presuposisi diantaranya adalah Levinson (Nababan, 1987:48) memberikan konsep presuposisi yang disejajarkan maknanya dengan *presupposition* sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna.

Presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan tuturan. Yang memiliki presuposisi adalah penutur, bukan kalimat (Yule, 1996:43).

Contoh: Dina memiliki tiga ekor kuda. Ketika menghasilkan tuturan tersebut tentunya diharapkan memiliki presuposisi bahwa ada seorang yang bernama Dina. Penutur juga mungkin menyimpan presuposisi yang lebih khusus bahwa Dina memiliki banyak uang sehingga ia mampu membeli tiga ekor kuda yang termasuk binatang peliharaan mahal. Semua presuposisi menjadi milik penutur dan semua presuposisi tersebut boleh jadi sah.

Rahardi (2005:42) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan. Tuturan yang berbunyi *kucing putih itu manja sekali*. Mempraanggapkan adanya seekor kucing yang bertingkah sangat manja. Apabila kenyataannya memang ada seekor kucing berwarna putih dan bertingkah manja,

tuturan diatas dapat dinilai benar atau salahnya. Sebaliknya, apabila di dalam kelas itu tidak ada seekor kucing putih yang bertingkah manja, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya. Menurut Cummings (2007:46), praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu.

Dari beberapa definisi presuposisi di atas dapat disimpulkan bahwa presuposisi adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Lebih jelas lagi presuposisi yaitu sesuatu yang tidak dinyatakan tetapi sudah dipahami oleh pembaca/pendengar/*audience*.

Presuposisi adalah dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau pembaca, dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa (kalimat dan lainnya) yang dapat dipakai untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud (Nababan, 1987:46).

Presuposisi memiliki keajegan. Pada dasarnya, keajegan di bawah penyangkalan berarti bahwa presuposisi suatu pernyataan akan tetap ajeg (tetap benar) walaupun kalimat pernyataan itu dijadikan penyangkal (Yule, 1996:45). Contohnya *Semua orang tahu bahwa laki-laki itu sudah menikah*. Kalimat pernyataan

tersebut bisa disangkal dengan kalimat pernyataan *Tidak semua orang tahu bahwa laki-laki itu sudah menikah.*

Kenaan (1971) berpendapat bahwa praanggapan pragmatik sebagai hubungan antara pembicara dengan kewajaran suatu kalimat dalam suatu konteks tertentu (dalam Sugiyono, 1990:16). Praanggapan pragmatik mensyaratkan adanya suatu kewajaran suatu kalimat atau pernyataan bila dikaitkan dengan pengetahuan masyarakat, “baik yang dimiliki oleh pembicara maupun oleh pendengar atau penanggap”. Pengetahuan prasyarat merupakan “pengetahuan bersama antara pembicara dengan pendengar atau penanggap dalam suatu peristiwa berbahasa.

Pranggapan sebagai penyimpulan dasar mengenai konteks berbahasa akan membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar. Sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud (Suyono, 1990:16).

Frege (dalam Nababan, 1987:49) juga menjelaskan praanggapan itu sebagai (a) frasa-frasa atau klausa-klausa waktu yang merujuk (mempunyai rujukan) mengandung praanggapan bahwa frasa dan klausa itu memang mempunyai rujukan yang nyata; (b) suatu kalimat dan peniadaannya mempunyai praanggapan yang sama; (c) agar suatu pernyataan atau suatu kalimat dapat dinyatakan benar atau tidak benar praanggapannya haruslah benar atau tidak dipenuhi.

a. Ciri-ciri presuposisi

Presuposisi memiliki ciri-ciri tertentu yang mudah dikenali. Ciri-ciri tersebut adalah:

1). Tetap Benar Walaupun Dinegasikan

Ciri-ciri presuposisi yang mendasar adalah sifat kebenaran di bawah penyangkalan (Yule,2006:45). Hal ini memiliki maksud bahwa presuposisi suatu pernyataan akan tetap benar walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negative atau dinegasikan. Sebagai contoh perhatian beberapa kalimat berikut:

a. *Gitar budi itu baru.*

b. *Gitar budi tidak baru*

Kalimat (b) bentuk negative dari kalimat (a). Presuposisi kalimat (a) adalah Budi memiliki gitar. Dalam kalimat (b) ternyata presuposisi itu tidak berubah meski kalimat (b) mengandung penyangkalan, yaitu dengan adanya kata negasi tidak dari kalimat (a) yaitu memiliki presuposisi yang sama bahwa Budi memiliki gitar.

Wijana (dalam Nadar, 2009:64) menyatakan bahwa sebuah kalimat dinyatakan mempreposisi kalimat yang laian jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang dipreposisi) mengakibatkan kalimat pertama tidak dapat dikatakan benar atau salah. Untuk memperjelas pernyataan tersebut perhatikan contoh berikut:

a. *Istri pejabat itu cantik sekali.*

b. *Pejabat itu mempunyai istri.*

Kalimat (b) merupakan presuposisi dalam kalimat (a). kalimat tersebut dapat dinyatakan benar atau salahnya bila pejabat tersebut mempunyai istri. Namun, bila berkebalikan dengan kenyataan yang ada (pejabat tersebut tidak mempunyai istri), kalimat tersebut tidak dapat ditentukan kebenarannya.

Hal ini berarti bahwa presuposisi yang dihasilkan oleh penggunaan unsur leksikal tetap sama walaupun kalimat yang berisi unsur leksikal tersebut ditiadakan.

2). Dapat Dibatalkan

Seperti halnya implikatur percakapan, presuposisi juga dapat dihapus jika tidak sesuai dengan asumsi yang tersirat, implikatur percakapan, dan konteks kebahasaan. Selanjutnya, presuposisi dapat ditunda karena adanya argument-argumen yang berkurang oleh kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam wacana. Perhatikan contoh berikut:

“Saya tidak bisa datang pagi besok karena ada halangan”.

Tuturan tersebut diungkapkan seseorang kepada temannya. Teman tersebut pasti akan mempunyai presuposisi mungkin dia akan mengantar anaknya sekolah atau ada halangan lain. Akan tetapi jika seseorang tersebut melanjutkan ucapannya *“Saya ada rapat dinas penting besok pagi”*, maka presuposisi akan batal karena sudah

diberitahukan langsung oleh penuturnya sehingga lawan tutur tidak memiliki presuposisi lagi terhadap pernyataan tersebut.

Presuposisi semantik merupakan cara penyimpulan yang didasarkan atas implikasi logis. Implikasi ini diperoleh dari hubungan makna antara kalimat satu dan kalimat yang lain secara logis. Teori presuposisi semantik sebenarnya berasal dari konsep hubungan makna yang disebut dengan *entailment* (keterkandungan makna). Konsep ini sudah berkembang sebelum konsep presuposisi dikembangkan oleh para ahli bahasa (Yuliana, 2011:26).

Dalam kajian linguistik selanjutnya, terdapat perbedaan antara presuposisi dan keterkandungan makna (*entailment*). Oleh Leech (dalam Hodidjah, 2014:1) dikemukakan bahwa ada tiga hubungan yang bersifat implikasi keterkandungan makna memiliki implikasi logis. Implikatur logis. Implikatur memiliki hubungan pragmatik dan presuposisi berada diantara keduanya, atau campuran antara logis pragmatis.

Kajian semantik terhadap presuposisi merumuskan adanya tanda yang secara grammatikal menandai kalimat yang dapat ditarik presuposisi tertentu. Mengenai hal ini, Leech dan Levinson (dalam Hodidjah, 2014:2) menyebutnya sebagai pemicu presuposisi. Beberapa tanda grammatikal itu diantaranya adalah pelengkap verba aktif, verba keadaan perubahan keadaan, klausa relative, klausa temporal, keterangan perbandingan, dan frasa kepemilikan.

b. Jenis-jenis Presuposisi

Presuposisi terbagi dalam beberapa jenis. Yule (2006:46) mengklasifikasikan presuposisi kedalam enam jenis.

1. Presuposisi eksistensial (*existensial presupposition*)

Presuposisi eksistensial adalah presuposisi yang menunjukkan eksistensi/keberadaan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Jelasnya presuposisi ini tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut (Pandiangan, 2012:4). Presuposisi eksistensi menunjukkan bagaimana keadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat presuposisi. Contoh: *Mobil itu berjalan*

Presuposisi dalam tuturan tersebut menyatakan keberadaan, yaitu:

- 1). Ada mobil berjalan
- 2). Ada orang menyetir mobil

2. Presuposisi Faktif (*factive presupposition*)

Presuposisi faktif adalah presuposisi dimana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Presuposisi ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta

dalam tuturan ialah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti tuturan tersebut.

Contoh: *Kami menyesal mengatakan kepadanya*

Dalam kalimat di atas presuposisinya adalah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata 'mengatakan', 'mengetahui', 'sadar', 'mau' adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dari sebuah tuturan (Pandiangan, 2012:5). Walaupun didalam tuturan tidak ada kata-kata tersebut, kefaktualan suatu tuturan yang muncul dalam presuposisi bisa dilihat dari partisipan tutur, konteks situasi, dan juga pengetahuan bersama.

3. Presuposisi Leksikal (*lexical presupposition*)

Presuposisi leksikal dipahami sebagai bentuk presuposisi dimana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan presuposisi bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Presuposisi ini merupakan presuposisi yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut.

Contoh: *Mereka mulai mengeluh*

Presuposisi pada tuturan di atas adalah:

a). Sebelumnya mereka tidak mengeluh

Presuposisi tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata 'mulai' bahwa sebelumnya tidak mengeluh namun sekarang mengeluh.

4. Presuposisi Nonaktif (*nonfactive presupposition*)

Presuposisi nonaktif adalah suatu presuposisi yang diasumsikan tidak benar. Presuposisi ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu.

Contoh: *Andai aku seorang anggota DPR*

Dari tuturan di atas presuposisi yang muncul adalah:

(a). Aku bukan anggota DPR

Penggunaan *andai* sebagai pengandaian bisa memunculkan presuposisi nonfaktif. Selain itu, presuposisi yang tidak faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dari fakta yang disampaikan.

5. Presuposisi Struktural (*structural presupposition*)

Presuposisi struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai presuposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sudah diketahui sebagai masalah. Dengan kata lain presuposisi ini dinyatakan dengan tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan.

Contoh: *Kemana Dika bertamasya?*

Tuturan di atas menunjukkan presuposisi yaitu:

(a) Dika bertamasya

Presuposisi yang menyatakan ‘keberadaan’ sebagai bahan pembicaraan yang dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan ‘kemana’.

6. Presuposisi Konterfaktual (*counter-factual presupposition*)

Presuposisi konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Rahardi (2002:42) memberikan contoh yang berkaitan dengan presuposisi ini: “Tuturan yang berbunyi *kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa, aku tidak ada di rumah karena bukan hari libur*. Tuturan itu tidak semata-mata dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya, misalnya mencari alamat kantor atau nomor telepon si penutur”. Presuposisi ini menghasilkan pemahaman yang berlebihan dari pernyataannya atau kontradiktif. Kondisi yang menghasilkan presuposisi seperti ini biasanya dalam tuturannya mengandung ‘*if clause*’ atau pengandaian. Hasil yang didapat menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya.

Contoh: *Kalau Angie mengaku, dia akan dipenjara.*

Dari contoh di atas kita akan menemukan presuposisi yang muncul adalah:

(a) Angie tidak mengaku

Presuposisi tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata *kalau*. Penggunaan *kalau* membuat presuposisi yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

Untuk menentukan praanggapan dalam sebuah tuturan atau pernyataan terdapat tiga penanda yang harus diperhatikan, yaitu:

1). Pengetahuan bersama

Pengetahuan bersama digunakan sebagai struktur yang membangun interpretasi yang tidak muncul dalam teks atau tuturan. Untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan tujuan penutur, pengetahuan bersama berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Fungsi struktural ini berguna untuk melikat pola dalam tuturan sehingga pemahaman yang didapat sesuai dengan yang diinginkan penutur (Yule, 2005:85).

2). Partisipan

Partisipan dapat diklasifikasikan melalui ekspresi yang digunakan dalam tuturan. Hubungan yang dimiliki antara nama atau sebutan yang sesuai objek yang dibicarakan menunjukkan kaitan partisipan dengan tuturan. Dengan adanya penyebutan tertentu oleh atau partisipan, asumsi dari sebuah tuturan jadi berbeda dan memiliki ciri khas satu sama lain (Yule, 2005:21).

Partisipan menjadi sangat penting dalam sebuah tuturan karena dapat memberikan informasi tambahan mengenai tuturan dan membedakan konteks yang terjadi dalam tuturan tersebut.

3). Konteks situasi

Konteks situasi merupakan bagian dari situasi dalam kajian linguistik yang mengacu pada penggunaan ungkapan dalam tuturan. Hymes (dalam Chaer, 1995:84) member contoh sederhana bahwa percakapan yang terjadi di kantin sekolah pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi di kelas saat pelajaran berlangsung. Konteks dipercaya memiliki dampak yang lebih besar terhadap tuturan karena lebih mudah dipahami (Yule, 2005:22).

Dalam meneliti wujud tindak tutur pada dialog dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* peneliti menggunakan pendapat Searle yang membagi tindak tutur atau tindak ujar berdasarkan jenisnya menjadi 5 yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi. Kelima tindak tutur tersebut semuanya mengandung sebuah praanggapan. Praanggapan itu sendiri dilakukan oleh penutur, sedangkan lawan tutur melakukan sebuah anggapan dari apa yang diutarakan penutur kepadanya karena dalam sebuah tuturan pastinya akan mengandung sebuah tindakan. Praanggapan terjadi karena penutur menyampaikan sesuatu kepada agar lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi, lawan tuturnya belum begitu jelas atau bahkan melakukan

sesuatu yang sama persis sesuai dengan apa yang diucapkan penutur, padahal penutur sendiri menganggap apa yang disampaikannya itu sudah mampu dipahami betul oleh lawan tuturnya. Hal inilah yang dapat menimbulkan tindak tutur yang mengandung praanggapan.

1. Tindak Tutur Representatif yang Mengandung Praanggapan

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang mengharuskan si penutur untuk sesuatu yang benar dengan semua apa yang dikatakannya. Tindak tutur representatif mempunyai verba sebagai penandanya, seperti menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan.

2. Tindak Tutur Direktif yang Mengandung Praanggapan

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud agar lawan tuturnya melakukan sesuatu tindakan setelah penutur mengatakan sesuatu yang diujarkan. Tindak tutur direktif mempunyai verba sebagai penandanya, seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang.

3. Tindak Tutur Ekspresif yang Mengandung Praanggapan

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud agar si lawan tutur menganalisis apa yang telah diucapkan si penutur kepadanya. Tindak tutur ekspresif mempunyai verba sebagai penandanya, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh.

4. Tindak Tutur Komisif yang Mengandung Praanggapan

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud agar si penuturnya melakukan sesuatu hal seperti apa yang diujarkannya. Tindak tutur komisif mempunyai verba sebagai penandanya, seperti berjanji, bersumpah, atau mengancam.

5. Tindak Tutur Deklarasi yang Mengandung Praanggapan

Tindak tutur deklarasif merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud agar apa yang dilakukan si penutur setelah apa yang dituturkan akan ada sebuah perubahan yang baru sehingga terjadi perbedaan situasi atau keadaan dari sebelumnya. Tindak tutur deklarasif mempunyai verba sebagai penandanya, seperti memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

3. Pengertian Novel

Novel adalah karangan sastra yang mengisahkan sisi problematika manusia secara utuh. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1998:618) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

4. Sinopsis novel

Kenyamanan pesantren membuat seorang santri bernama Ayna merasa tidak ingin meninggalkan suasana pesantren dia ingin menetap saja di pesantren tempat ia menimba ilmu, tidak ingin pulang kampung seperti halnya teman-temannya yang lain. Ia malah terus ingin menjadi khadimah di pesantren itu membantu Bu Nyai Nur Fauziah dan Pak Kyai Sobron mengelola urusan dapur untuk para santri pesantren.

Padahal Ayna adalah santri yang pintar dia termasuk kedalam salah satu santri yang nilainya tertinggi se-Jawa Tengah. Orang-orang yang menghina pun tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain tercengang melihat kejadian itu. Pak Kyai dan Bu Nyai pun merasa bangga dengan prestasi yang dicapai Ayna. Namun, setelah acara perpisahan di pesantren itu selesai, hanya Aynalah santri satu-satunya yang masih tinggal di pesantren itu. Bu Nyai dan keluarganya bermaksud mengajak Ayna jalan-jalan ke Yogyakarta mengunjungi rumah saudara Bu Nyai sekaligus agar Ayna merasakan liburan, karena Ayna telah dianggap bagian keluarga Pak Kyai dan Bu Nyai.

Setelah kunjungan Pak Kyai dan Bu Nyai kerumah saudaranya itu Ayna dibujuk oleh Bu Nyai agar pulang ke kampung halamannya sekalian menjenguk Bude, Pakde dan saudara-saudara sepupunya, karena tinggal itulah keluarga yang Ayna punya setelah kepergian Ibunya lalu Neneknya. Tidak lama ia di kampung

halamannya itu tiba-tiba entah ada angin apa keluarga Bu Nyai Nur Fauziyah dan Pak Kyai Sobron berkunjung kerumahnya, firasat Ayna mengatakan bahwa ada hal penting yang akan disampaikan Bu Nyai dan Pak Kyai sampai mereka rela datang kerumahnya. Ternyata firasat Ayna benar, memang ada hal penting yang mau disampaikan padanya, yaitu tentang adik Bu Nyai yang meminta Bu Nyai dan Pak Kyai meminang Ayna untuk dijadikan Istri. Laki-laki itu tak lain adik kandung Bu Nyai sendiri yaitu Kyai Yusuf Badruja, ia duda ditinggal meninggal istrinya dan sudah mempunyai dua anak. Akhirnya Ayna bertanya pada pakde dan Budenya agar meminta pendapat mereka, karena selama ibunya sudah meninggal Ayna menganggap pakde dan budenya itu adalah orang tuanya.

Kedua kalinya keluarga Pak Kyai dan Bu Nyai berkunjung kerumah Ayna untuk menanyakan apa keputusan Ayna dan keluarga akan tawaran untuk menjadi istri dari adik kandung Bu Nyai yaitu Kyai Yusuf. Tapi yang tidak disangka-sangka Ayna terjadi, Pakde dan Budenya tidak menerima lamaran itu karena Kyai Yusuf adalah seorang duda beranak 2, sedangkan Ayna masih gadis. Ayna kaget, karena apa yang ada didalam hatinya adalah ia menerima pinangan itu. Namun, semua malah berbalik.

Rupanya secara diam-diam Pakde dan Budenya telah menjodohkan Ayna dengan anak yang pernah membiayai ia dan saudara-saudara sepupunya itu liburan ke Lombok. Pria itu adalah Yoyok, anak anggota DPR yang keluarganya terpandang di kampung itu. Ayna tak bisa menolaknya lagi, karena itu sudah menjadi takdirnya.

Yang paling mengagetkan sebelum pernikahan itu terjadi Ayna didatangi Gus Afif anak Bu Nyai dan Pak Kyai. Kedatangan Gus Afif kerumahnya itu bukan tanpa maksud, melainkan untuk meminang Ayna gadis yang memang benar-benar telah ia cintai. Ayna kaget bukan kepalang mendengar kalimat yang dilontarkan Gus Afif, matanya berkaca-kaca, bahkan ia sama sekali tak menyangka Gus Afif akan meminangnya. Perasaan bahagia campur haru pun timbul begitu saja dalam benak Ayna pria yang memang secara diam-diam ia cintai itu ternyata memiliki rasa yang sama kepadanya. Gus Afif berjanji akan menikahi Ayna, sebelum bulan puasa Gus Afif akan membawa rombongan keluarganya untuk benar-benar melancarkan niatnya. Ayna pun senang. Namun, kesenangan itu pun hanya sebentar, ia menunggu bahkan lebih dari waktu yang dijanjikan Gus Afif, tapi nihil. Keluarga Gus Afif tidak datang sama sekali. Sampai akhirnya pernikahan Ayna dengan Yoyok pun dilangsungkan. Namun sebelum pernikahan dilaksanakan Ayna memberi syarat kepada calon suaminya itu agar bisa membaca Al-Qur'an, menghafal Juz Amma dan Surah Yasin baru boleh menyentuhnya layaknya suami istri. Namun Yoyok tidak berhasil memenuhi persyaratan itu. Setelah beberapa bulan Ayna menikah dengan Yoyok, keluarga Yoyok ditimpa musibah. Dengan Yoyok dan bapaknya terlibat dalam kasus korupsi yang sangat besar. Ayna bingung harus berbuat apa, ia hanya berpikir ternyata benar yang dibilang orang-orang tentang keluarga suaminya itu. Hingga pada suatu hari bapak mertuanya meminta Ayna datang untuk menemuinya di rumah. Dengan rasa penasaran yang ada dalam hatinya Ayna pun bergegas pergi untuk memenuhi panggilan mertuanya itu. Ternyata Ayna diminta tolongi untuk bercerai

dari Yoyok dan menikah dengan laki-laki yang jauh usianya dibanding Ayna. Ia pun memenuhi permintaan mertuanya itu. Namun, disisi lain ada hal yang dipikirkan Ayna. Inilah saat yang tepat untuk ia pergi dari keluarga mertuanya itu. Ia menunggu surat keputusan pengadilan yang menegaskan bahwa ia benar-benar telah bercerai dengan Yoyok. Setelah surat itu keluar, tak lama kemudian Ayna mendengar kabar tidak enak bahwa mantan suami dan mantan mertuanya itu telah ditangkap polisi dan dijadikan sebagai tersangka. Ayna pun bergegas melaju cepat kendaraannya untuk meninggalkan kampung halamannya itu, ia berpikir bahwa inilah saat yang tepat untuk ia melarikan diri agar tidak jadi menikah dengan laki-laki tua bangsa seperti permintaan mantan mertuanya itu.

Dalam penelusuran jalan Ayna yang dia sendiri pun tidak tau harus kemana ia terus berusaha mencari pekerjaan yang layak untuknya agar ia bisa menghidupi dirinya, walaupun hanya sekedar untuk makan sehari-hari saja ia sudah sangat bersyukur. Sebelum ia dipertemukan dengan Bu Rosidah wanita yang semat ia tolong saat pencuri mengambil dompetnya. Wanita paruh baya itu mengajak Ayna untuk tinggal bersamanya di rumah megah yang hanya dihuni oleh 3 orang saja, yaitu Bu Rosidah dengan 2 pembantunya. Sedangkan anak dan menantu Bu Rosidah tidak tinggal serumah dengannya karena memang pekerjaanlah yang memisahkan mereka. Ayna menjadi kepercayaan Bu Rosidah hingga pada akhirnya Ayna diberi modal kecil-kecilan untuk membangun usaha sendiri. Ayna pun dengan senang hati menerima bantuan Bu Rosidah dan ia bekerja keras untuk usahanya itu agar Bu

Rosidah tidak kecewa. Ia membangun toko roti yang ia beri nama “Roti Barokah”. Semakin lama usaha Ayna semakin berkembang, ia mempunyai banyak pelanggan dan pegawai took rotinya pun semakin banyak. Ada yang berjualan di toko dan ada juga yang jualan keliling. Hingga pada suatu saat pegawai toko roti barokah ada yang viral dimedia sosial karena ia berjualan sambil memegang Al-Qur’an yang tak pernah lepas dari genggamannya, saat menunggu pembeli ia sempatkan untuk membacanya. Ayna pun merasa bangga terhadap pegawainya itu. Dan ia sama sekali tak menyangka bahwa itu adalah sosok pria yang sangat ia cintai, yaitu Gus Afif.

Selama Gus Afif mrndengar bahwa Ayna telah menikah dengan laki-laki lain ia memutuskan untuk pergi mengembara di jalan Allah. Dan perjalanan itupun tidak sia-sia karena ia dipertemukan dengan Ayna, gadis yang selama ini ia cintai dan ingin sekali ia jadikan istrinya. Akhirnya mereka pun menikah. Setelah mereka menikah Ayna dibawa Gus Afif untuk kuliah bersama di Yaman, dan menyelesaikan belajar sambil menikmati bahtera rumah tangga yang bahagia.

5. Biografi Pengarang

H. Habiburrahman El Shirazy, Lc. Pg.D., lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976; umur 41 tahun, adalah novelis Indonesia. Selain novelis, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei,

Hongkong, Taiwan, Australia, dan Komunitas Muslim di Amerika Serikat. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca. Di antara karya-karyanya yang telah beredar di pasaran adalah *Ayat-Ayat Cinta* (telah dibuat versi filmnya, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Desember, 2007) *Dalam Mihrab Cinta* (2007), *Bumi Cinta*, (2010) dan *The Romance*. Kini sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bulan Madu di Yerusalem*, *Bumi Cinta*, *Api Tauhid*, dan *Ayat-Ayat Cinta 2* yang sedang dimuat bersambung di *Harian Republika*.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang memuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual bertujuan memberikan konsep dasar untuk penelitian mengenai permasalahan dalam menganalisis presuposisi. Analisis presuposisi ini adalah sebuah praanggapan yang diasumsikan oleh pendengar/pembaca sesuai dengan fakta yang sebenarnya terjadi. Praanggapan yang muncul dari sebuah dialog lebih dari satu. Beberapa praanggapan yang muncul saling berkaitan sehingga bisa menimbulkan suatu kebenaran. Berdasarkan penjelasan pada kerangka teoretis, kerangka konseptual dirumuskan sebagai konsep dasar

terhadap permasalahan dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

Salah satu bentuk karya sastra seperti novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy (aspek presuposisi yang dapat diteliti secara ilmiah). Novel diciptakan pengarang bukan sekadar menceritakan jalan hidup dan watak pelakunya, tetapi lebih mengkaji penulisan dalam penelitian adalah aspek presuposisi yang mempunyai pandangan nyata tentang manusia dan kehidupan yang berhubungan dengan bahasa berdialog yang dipakai sehari-hari.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah adanya aspek presuposisi dalam novel.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan tidak terkait lokasi tempat dimana penelitian dilakukan. Jadi, penelitian ini adalah penelitian jenis pustaka dengan menggunakan buku-buku yang terkait untuk menyelidiki novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dengan permasalahan yang diteliti.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan November 2017 sampai dengan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Mei			Juni				Juli				Agustus				September				November				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	
1	Penelitian Proposal		■	■																					
2	Bimbingan Proposal				■	■	■	■																	
3	Seminar Proposal							■	■	■															
4	Perbaikan Proposal									■															
5	Pengumpulan Data										■	■	■												
6	Pengelolaan Data													■	■										
7	Penulisan Skripsi																	■	■	■					
8	Bimbingan Skripsi																			■	■				
9	Sidang Meja Hijau																					■	■		
10	Ujian Skripsi																						■		

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Penelitian

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian.

Sumber data ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menelusuri aspek presuposisi dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy tersebut. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

Untuk menambah data penelitian, peneliti mencantumkan identitas novel yang akan dianalisis.

Judul buku : Bidadari Bermata Bening

Karya : Habiburrahman El Shirazy

Editor, Syahrudin El Fikri

Jakarta; Republika Penerbit, 2017

337 halaman ; 13,5x20,5 cm

ISBN 978-602-0822-64-8

Diterbitkan Oleh:

Republika Penerbit

Penulis : Habiburrahman El Shirazy

Editor : Syahrudin El Fikri

Cover : Abdul Basith El Qudsy

Cetakan I, April 2017.

Cetakan II, Mei 2017.

Cetakan III, Mei 2017.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015:15) yaitu:

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan

trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2016:38) mengatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasan lebih teratur dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah aspek presuposisi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel dalam penelitian sangat diperlukan karena kejelasan masalah yang akan dibahas agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian. Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Presuposisi atau dalam bahasa Indonesianya adalah Praanggapan.
2. Analisis Presuposisi adalah analisis bagaimana dalam sebuah dialog terdapat praanggapan yang diasumsikan oleh pendengar/pembaca.

Praanggapan hadir lebih dari satu, biasanya praanggapan ini saling berhubungan sehingga dapat menyimpulkan sebuah praanggapan yang benar. Biasanya pendengar/pembaca dapat menyimpulkan praanggapan yang ada dengan sebuah fakta yang terjadi.

3. Analisis Presuposisi pada dialog merupakan sebuah upaya untuk menganalisis sebuah novel melalui praanggapan yang muncul dari dialog yang ada dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburraman El Shirazy.
4. Analisis Presuposisi memiliki ciri Tetap Benar Walaupun Dinegasikan yaitu sifat kebenaran di bawah penyangkalan. Hal ini memiliki maksud bahwa presuposisi suatu pernyataan akan tetap benar walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negative atau dinegasikan.
5. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.
6. Presuposisi (praanggapan) adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2014:203), pemilihan instrumen penelitian sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu objek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia, jumlah peneliti dan teknik yang digunakan untuk mengolah data bila sudah terkumpul. Maka dari itu, untuk mengetahui dasar pemikiran dalam penelitian aspek presuposisi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, instrumen penelitian dilakukan dengan pedoman dokumentasi. Pedoman dokumentasi dilakukan dengan cara membaca dan memahami sikap yang terjadi melalui analisis presuposisi.

Tabel 3.2

Hasil Analisis Aspek Presuposisi (praanggapan)

No	Kutipan	Presuposisi	Paragraf	Halaman
1				
2				
3				
4				
5				

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Membaca secara cermat novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Mengumpulkan data dan memberikan tanda yang berkaitan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat pada objek penelitian. Data-data tersebut merupakan data yang terkait dengan aspek presuposisi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Mendeskripsikan aspek presuposisi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.
4. Menyimpulkan dan memberikan saran sebagai aspek hasil analisis berdasarkan aspek presuposisi dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dengan diutamakan menelusuri aspek presuposisi (praanggapan) dalam dialog novel tersebut. Setelah itu peneliti menandai bagian-bagian dialog yang mengandung presuposisi (praanggapan). Deskripsi data bentuk presuposisi yang ada dalam dialog novel dimuat dalam tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1

**Data Presuposisi yang ada dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya
Habiburrahman El Shirazy**

NO	Kutipan	Presuposisi	Paragraf	Halaman
1.	“Ah, nggak. Saya hanya suka memandang wajah Mbak Ayna. Adem dan sedap.”	- Penutur lagi memikirkan makanan yang disukainya.	4	2

	<p>“Waduh, emangnya wajahku ini mi goreng ya?”</p> <p>“Menurutku Mbak Ayna paling cantik di sini. Suer!”</p> <p>“Hus! Ngawur kamu! Sudah sana. Masih banyak yang antre!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penutur sedang lapar. - Menghina. - Mengejek. 		
2.	<p>“Kan bisa diberitahu sama temen-temen pakai SMS, Tun. Tapi bapakmu nanti datangkan pas acara perpisahan?”</p> <p>“Ya, insyaallah kalau lulus”.</p> <p>“Insya Allah lulus.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berpikir kalau tidak lulus. - Sudah memikirkan akan lanjut kemana setelah lulus. 	3	3
3.	<p>“Kau sangat beruntung bisa lanjut kuliah, Tun. Lebih beruntung daripada Ayna! Ya kan Na?”</p> <p>“Kamu gak lanjut kuliah, Na? Kamu kan pintar, lebih pintar daripada aku? Mosok</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena orang tuanya mampu. - Karena dapat beasiswa sehingga bisa melanjutkan sekolah sampai jenjang universitas. 	9	3

	<p>gak kuliah.”</p> <p>“Bukan masalah pinter, tapi masalah mental dan habitus keluarga. Jika Ayna lulus Aliyah, lalu lanjut mondok di sini jadi khadimah Bu Nyai, itu sebuah kemajuan luar biasa. Daripada lulus Aliyah jadi TKW di Arab, kayak Ibunya!”</p>			
4.	<p>“Lho, kenapa? Hei ndut, aku ini ngomong kenyataan. Lihat saja nanti, setelah kita lulus nanti, enam bulan aku tunggu kabarnya. Prediksiku Ayna nggak bakalan kuliah. Ia akan tetap jadi khadimah di sini, atau jadi babu di Arab kayak ibunya dulu!”</p> <p>“Neneng, tolong jangan bawa-bawa ibuku.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ibunya selalu dibawa kemana pun ia pergi. - Ibunya selalu dibicarakan. - Ibunya selalu mengikuti kemana pun ia pergi. 	2	4

	<p>“Nggak usah marah, ini cuma prediksi. Kau juga boleh memprediksi diriku.</p> <p>Yang jelas, aku sudah diterima di salah satu universitas terkenal di Jakarta, bahkan sebelum UN.”</p>			
5.	<p>“Na!”</p> <p>“Na, dipanggil Bu Nyai. Penting!”</p> <p>“Yah, baik.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ada melakukan kesalahan. - Untuk membicarakan hal yang penting tentang dirinya. 	7	5
6.	<p>“Neng, kamu bisa tolong menggantikan posisi Ayna. Kasihan itu adik-adik harus segera masuk kelas. Kalau kamu kan sudah gak masuk kelas. Tolog, yah!”</p> <p>“Wah, tapi saya ada kerjaan di kamar, Mbak!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan tugas sekolah (PR). - Sengaja menghindar agar tidak diperintah. - Mencari alasan supaya bisa lari. 	11	5

	“Wah, tapi saya ada kerjaan di kamar Mba! Penting!”			
7.	<p>“Oalah Nduk, anake sopo kok ayune koyok wedokdari!”</p> <p>“Ojo kurang ajar, War, itu santrinya Kyai Sobron. Kuwalat kamu! Itu juga langgananku. Awas, kalau kamu macem-macem sama dia!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memuji. - Mengejek - Menjatuhkan. - Merayu. 	2	7
8.	<p>“Sarapan masih ada, Mbak Rum?”</p> <p>“Masih. Itu di bawah tudung.”</p> <p>“Kok agak pucat dan lemes, kamu luluskan?”</p> <p>“Oh iya ya, hari ini pengumuman.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Di bawah jilbab yang biasa dipakai para wanita muslimah. - Penutup makanan dimeja makan. Ada juga yang menyebutnya sangi. 	8	10
9.	<p>“Sarapan masih ada, Mbak Rum?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Belum makan. - Memang kecapek’an. 	9	10

	<p>“Kok agak pucat dan lemas, kamu luluskan?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kecewa dengan hasil yang diterima. 		
10.	<p>“Wah ka..... kamu heb... hebat Ayna,”</p> <p>“Ambil nafas dulu yang enak, baru bicara.”</p> <p>“Iya, Na. Ini udah enakan.”</p> <p>“Kamu lulus?”</p> <p>“Alhamdulillah, Na.”</p> <p>“Aku?”</p> <p>“Kamu tidak hanya lulus, tapi nilai UN-mu terbaik di pesantren ini.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin menyampaikan sesuatu yang baik secara terburu-buru. - Dikejar-kejar seseorang. - Rasa bahagia. 	1	12
11.	<p>“Eh. Lha Si Neneng gimana? Masuk tiga besar IPS?”</p> <p>“Si mulut bebek itu nggak masuk 3 besar. Tapi lulus. Tampaknya dia syok. Selama ini dia merasa paling baik di IPS, tapi di ujian paling menentukan ternyata nggak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memicu pada unggas yang biasa disebut bebek. - Menyamakan manusia dengan unggas yang bernama bebek. 	3	14

	masuk tiga besar,”			
12.	<p>“Dia boleh menghina diriku semau dia. Selama ini aku diam saja dikata-katain.”</p> <p>“Ayna, jangan! Jangan kau ladeni si Neneng itu. Biarkan saja, sebentar lagi toh kalian berpisah!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu menjadi topik pembicaraan. - Selalu jadi bahan ejekan dan selalu dihina. - Diperbincangkan dibelakang. 	8	15
13.	<p>“Yang paling kasihan menurutku tetap si Ayna. Lihat aja, dia paling-paling akan meneruskan jejak ibunya jadi TKW. Buah tak jauh dari pohonnya! Nulai UN-nya yang kebetulan tinggi tak akan menolongnya sama sekali!”</p> <p>“Jaga mulutmu Neng!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga ucapan yang berlebihan. - Menjaga mulut dengan menutup mulutnya dengan tangan agar tidak berbicara lagi. 	1	18
14.	<p>“Aku punya salah apasih padamu, Neng? Apa aku pernah menjahili kamu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyakiti dengan berkata kasar pada setiap orang. 	3	18

	<p>Pernah menyakiti kamu, sampai kau terus menghinaku? Hah!?”</p> <p>“Siapa yang menghinamu, santai saja!”</p> <p>“Kau kira aku tidak dengar? Kau kira aku tidak tahu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyakiti dengan perlakuan kasar atau kekerasan. 		
15.	<p>“Benar, ibuku TKW pulang dalam kondisi hamil. Tapi ibuku tidak serong, aku bukan anak haram! Kau menghina ibuku, menuduh ibuku berbuat keji! Ini qadzaf! Aku tidak terima!”</p> <p>“Dengar ya Ayna. Aku mendapat informasi lengkap tentang ibumu dari sumber A1, sumber yang sangat bisa dipercaya! Kalau ibumu tidak serong, mana ayahmu mana?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk memperingatkan sesuatu. - Untuk menjelaskan lebih detail dan terperinci supaya jelas. 	3	19

16.	<p>“Luka Neneng cukup serius. Balai Kesehatan Pesantren tidak mampu menangani. Sekarang sudah dibawa ke rumah sakit. Katanya, gigi depannya rontok, dan mungkin mengalami gegar otak ringan. Apa yang sebenarnya kau lakukan padanya, Ayna?””</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Luka digigit kucing. - Luka karena berkelahi. - Luka kecelakaan. - Luka terjatuh. - Luka kelalaian sendiri. 	4	24
17.	<p>“Apakah kejadian Neneng ini sudah tercium wartawan?”</p> <p>“Oh, mungkin bukan terkait Neneng, Abah. Mohon maaf saya lupa menyampaikan, tadi sebelum Zhuhur memang ada wartawan kontak ke kantor sekolah mau wawancara terkait prestasi Ayna,”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena wangi/bau. - Karena memang berita baru, jadi cepat menyebar kemana saja. - Terkait ada berita terbaru yang harus segera dipublikasikan. 	6	33

<p>18.</p>	<p>“Kau dan Zulfa dipanggil Pak Kyai dan Bu Nyai. Keluarga Neneng datang meminta pertanggungjawaban.”</p> <p>“Mana yang bernama Ayna?!”</p> <p>“Saya Ayna, Bu. Mohon maaf ibu siapa?”</p> <p>“Oh, kamu belum tahu ya, aku ibunya Neneng yang kau jahati itu!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta bayaran. - Meminta pengakuan yang sebenarnya. - Meminta penjelasan. - Menangkap agar diproses secara hukum. 	<p style="text-align: center;">4</p>	<p style="text-align: center;">34</p>
<p>19.</p>	<p>“Kalau diproses hukum dengan sungguh-sungguh, saya khawatir justru Neneng yang dipenjara, Bu. Maaf.”</p> <p>“Lancang kamu! Anak kurang ajar.”</p> <p>“Sabar, Ma!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berani melawan yang lebih tua. - Selalu menjawab pembicaraan orang tua. - Membantah perkataan. - Tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan. 	<p style="text-align: center;">6</p>	<p style="text-align: center;">35</p>

20.	<p>“Besok UAS, lho.”</p> <p>“Biarin, aku sudah hafal semua.”</p> <p>“Ah yang bener, Mbak Ayna tidak percaya.”</p> <p>“Terserah!”</p> <p>“Gus Naufal, katanya suka lego, ya?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa acuh/mengacuhkan. - Rasa cuek. - Terus mencoba merayu. - Mencoba mengalihkan perhatian. 	7	46
21.	<p>“Di sini ada kakak kelas kita dulu, Teh Indah dari Cianjur, dia sudah khatam hafal Al-Qur’annya, sudah dapat sanad, dan jadi tangan Bu Nyai di sini. Tiga hari disini aku langsung betah. Oh ya disini juga bisa sambil kuliah di STIQ Annur. Dosennya keren-keren. Ada yang master Ilmu Tafsir dari Al Azhar Kairo.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rayuan agar tertarik. - Menceritakan fakta yang sebenarnya ada dan terjadi. - Mencuci otak si lawan tutur. 	4	74
22.	<p>“Jangan kau putus tali</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tali yang dijulurkan 	5	77

	<p>silaturahmi dengan keluarga Pakdemu! Merekalah keluarga yang kau miliki. Mereka keluargamu. Pakdemu anggaplah sebagai ayahmu dan budemu anggaplah sebagai ibumu!”</p>	<p>diputus begitu saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tali persaudaraan yang memutuskan silaturahmi. 		
23.	<p>“Ummi punya teman baik. Dia punya toko pakaian di daerah Malioboro. Kau bisa kerja di sana sambil kuliah. Kalau ummi yang minta sama dia, insya Allah tidak ditolak,”</p> <p>“Jujur, sebenarnya Ummi merasa eman-eman kalau kau Cuma jadi khadimah di sini.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Teman yang selalu menolong. - Teman yang selalu mendengarkan cerita sedih maupun senang. - Teman yang selalu menemani kemana pun pergi. 	2	79
24.	<p>“Jujur sebenarnya ummi merasa eman-eman kalau kau Cuma jadi khadimah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa sayang karena pintar dan tidak menyambung sekolah. 	4	79

	<p>Apa kata masyarakat, santri dengan nilai UN tertinggi se-Jawa Tengah kok putus kuliah? Pesantren ini juga malu rasanya. Tapi ya tidak apa, kalau kau merasa nyaman tetap ngaji di sini, kau boleh tetap membantu ummi. Tapi nanti tidak lagi seperti kemarin, bantu masak, nyici, ngepel, tidak. Tidak boleh begitu. Kau nanti jadi asisten pribadi ummi, ”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa sayang karena menyia-nyiakan beasiswa yang ditawarkan. - Merasa sayang karena malu seorang santri yang nilai UN nya tertinggi se-Jawa Tengah tidak melanjutkan kuliah. 		
25.	<p>“Segera kau kemas-kemas. Ikut ummi dan abah jalan-jalan ke Jogja pagi ini. Kita rekreasi!”</p> <p>“Gus Naufal ikut?”</p> <p>“Yo kudu ikut. Lha yang nyetir mobilkan, Abiku.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Beres-beres atau membersihkan yang berantakan. - Membersikan pakaian/memakai pakaian rapi. - Menyusun barang 	5	80

	Mamaku kan juga ikut, masak aku ditinggal sendiri!”	yang akan dibawa.		
26.	<p>“Sedang kursus renang di kolam renang.”</p> <p>“Boleh nggak aku susul kesana?”</p> <p>“Sebentar lagi mereka sampai, ini sudah di jalan pulang. Mereka tahu Dik Naufal mau datang, makanya langsung pulang.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak sabar ingin bermain bersama. - Tidak sabar karena rindu telah lama tidak berjumpa. - Tidak sabar karena ingin meminjam mainan. 	9	83
27.	<p>“Ini, tapi hati-hati mainnya ya. Main di halaman belakang saja lebih enak.”</p> <p>“Iya, Mbah. Terima kasih.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Takut terjatuh. - Takut mainannya rusak karena tidak hati-hati. - Takut celaka. 	4	84
28.	<p>“Lho, kenapa nggak mungkin?”</p> <p>“Dapat biaya darimana? Yang realistis, kalau Ayna kuliah ya sambil nyambi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berkecil hati. - Tidak mau mencoba dulu. - Takut biaya tidak mencukupi. 	6	87

	<p>kerja.”</p> <p>“Tidak ada yang tidak mungkin jika Allah mengizinkan.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat percaya bahwa kehendak Allah itu tidak bisa dipungkiri. 		
29.	<p>“Ummi mau bilang sesuatu tapi kamu jangan kaget. Kamu dengarkan saja dulu, lalu kamu pikirkan baik-baik dalam dua atau tiga hari ya?”</p> <p>“Begini, Na. Pak Kyai Yusuf Badrudduja matur kepada Ummi dan Abah, bahwa dia ingin melamarmu untuk dijadikan garwonya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyangkut masa depan. - Hal penting yang hanya dipikirkan sesaat dan tidak dilakukan. - Menyampaikan pesan/amanah baik. 	9	87
30.	<p>“Tapi apa saya layak, Mi? Beliau itu priyayi agung. Saya ini siapa?”</p> <p>“Saya sudah ceritakan siapa kamu dan keluargamu kepadanya dan dia sudah mantap untuk menyunting</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak sederajat. - Belum cukup mampu untuk menjadi istri karena baru selesai aliyah. - Tidak cukup ilmu 	6	88

	dirimu jika kamu dan keluargamu menerima.”	<p>untuk menjadi istri seorang Kyai.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak yakin. 		
31.	<p>“Dik Ayna kau pulang!”</p> <p>“Selamat ya, sekali lagi selamat atas semua prestasimu. Orang kampung kita heboh ketika Pak Carik bawa koran yang memuat fotomu dan wawancaramu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyambut kepulangan. - Menyuruh pulang. - Merasa bahagia. - Merasa bangga karena telah membawa nama kampungnya. 	2	98
32.	<p>“Itu hadiah dari Pakde atas prestasimu.”</p> <p>“Injih, suka Pakde. Matur nuwun sanget.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa bangga. - Karena bisa berbentuk sogokan agar ia mau melakukan apapun perintahnya. - Hadiah atas prestasi yang ia dapat. 	9	100
33.	<p>“Waah.. sepatu sport yang cantik! Branded!”</p> <p>“Aduh Mbak Ripah, ini pasti mahal!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kegirangan/bahagia. - Semata-mata hanya memuji agar diberi lagi. 	14	115

	<p>“Kau suka kan?”</p> <p>“Suka banget. Seumur-umur belum pernah punya sepatu bagus.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hanya untuk menyenangkan hati sang pemberi saja. - Merasa kaget mendapat hadiah srmahal itu. 		
34.	<p>“Kenapa bengong, Dik Ayna?”</p> <p>“eh nggak, mau jalan-jalan kemana, Mbak?”</p> <p>“Pokoknya surprise. Yang jelas kita naik pesawat, Dik. Kita naik pesawat. Aku juga belum pernah naik pesawat. Bakalan seru, Dik!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terkejut. - Kegirangan/bahagia sekali. - Karena ada sesuatu hal yang terjadi di depan. - Memikirkan sesuatu. - Jebakan. - Rayuan semata. 	4	116
35.	<p>“Jangan percaya, Dik Ayna, Mbak Ripah PHP itu, pemberi harapan palsu. Naik pesawat? Uangnya darimana? Dari hongkong?”</p> <p>“Kalau aku bohong, potong</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mempropokator. - Karena sudah terlalu sering ditipu. - Fakta yang sering terjadi. - Memberi saran yang 	7	116

	kupingku! Ini serius, kau juga boleh ikut, Dik Tikah.”	baik. - Memberi tahu bahwa semuanya bohong.		
36.	“Serius Mbak, asyik banget? Kapan kita berangkat? Maksudku naik pesawat apa, terbang dari mana?” “Nafsu banget sih kamu. Yang utama itu, Dik Ayna, mau gak? Kalau gak mau, ya batal.”	- Nafsu kegirangan/kesenangan. - Nafsu manusiawi yang sering dirasakan wanita/laki-laki pada lawan jenis. - Memberi isyarat bahwa ia sangat bahagia.	4	117
37.	“Bude lagi ada pesanan akekah. Nanti rumah ini akan bau prengus. Diterima di rumahmu saja. Kau bisa pinjam tikar RT. Nggak apa-apa kan duduk di lantai saja.”	- Penolakan secara halus. - Penolakan secara langsung karena memang tidak suka. - Menunjukkan rasa tidak suka secara tidak langsung.	6	117

38.	<p>“Nyuwun sewu, Pak Kyai dan Bu Nyai hanya seperti ini tempatnya, seadanya.”</p> <p>“Oh nggak apa-apa, Na. Lho kan biasa tho kita duduk seperti ini. Rumah ini enak adem. Aku sudah mwmbayangkan kalau akan kepanasan, tapi ini adem.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mewah. - Hanya rumah biasa yang bisa duduk beralaskan tikar saja. - Merasa tidak enak. - Merasa tidak menyiapkan tempat yang layak. 	6	118
39.	<p>“Mas Bud, Mbak Rosa, kece banget pakaiannya.”</p> <p>“Heh, Yoyok mana? Belum datang?”</p> <p>“Belum, Mas! Nggak bareng sampean tho?”</p> <p>“Saya jemput, nggak mau dia. Terus adikmu yang dari pesantren itu mana?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bagus. - Serupa/sama. - Fashionable. - Memuji. - Selagi menunggu sebari bercerita tentang fashion yang dikenakan. 	4	123
40.	<p>“Di dalam, lagi shalat.”</p> <p>“Shalat apa, jam segini? Shubuh? Masak anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam masjid. - Dalam rumah. - Dalam kamar. 	2	124

	<p>pesantren jam segini baru shubuhan,”</p> <p>“Dia gak pernah ninggal shalat Dhuha, sejak masih SMP.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan yang sebenarnya. - Menilai buruk karena tidak tahu yang sebenarnya. 		
41.	<p>“Dia gak pernah ninggal shalat Dhuha, sejak masih SMP,”</p> <p>“Wah, hebat dong, beruntung banget nanti yang jadi suaminya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hebat/kuat mengalahkan sesuatu atau orang - Hebat dalam dalam prestasi. - Hebat dalam menjaga keshalehannya. - Memuji secara alami. 	5	124
42.	<p>“Yang jadi suami Mbak Rosa juga beruntung banget. Benerkan Mas Budi?”</p> <p>“Untung gak yaa..... he... he...he”</p> <p>“Bilang nggak untung, aku sembelih kamu!”</p> <p>“Ya deh, untung deh, sadis</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meraih untung dalam hal berdagang. - Untung karena rasa syukur. - Untung karena terus mendapatkan hal yang baik/positif. - Mengancam karena 	7	124

	banget.... he he he.”	menjawab tidak sesuai keinginannya. - Takut akan ancaman.		
43.	“Kalau kamu nggak merasa untung, kamu mau cari yang seperti apa lagi? Aku ini kembang desa, pinter masak, pinter dandan, pinter menyenangkan suami, manut sama suami. Kurang apa, hah!?” “Kurang judes!” “Asem!”	- Bau. - Buah. - Kejutekan. - Kesal/ ucapan kesal - Geram. - Kesal karena tingkah kepedean istrinya. - Tidak sesuai fakta.	12	124
44.	“Silakan kamarnya Dik Ayna pakai sendiri saja. Biar diantar sama boy room untuk menunjukkan di mana kamarnya. Resepsionis bilang dari jendela kamar akan lihat laut. Indah katanya.”	- Terus menunjukkan arah jalan yang akan dituju. - Menanyakan apa kelanjutan cerita atau apa yang akan dilakukan setelah ini. - Khawatir.	2	130

	<p>“Terus, Mas Yoyok, gimana?”</p> <p>“Tenang, saya bisa ngurus diri saya. Nggak usah dicemaskan,”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Takut merepotkan 		
45.	<p>“Astaghfirullah, aku”</p> <p>kehilangan waktu maghrib.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kelewatan waktu. - Kehilangan waktu yang takkan kembali lagi. 	6	130
46.	<p>“Matur nuwun. Sekalian matur, Ayna juga akan kami boyong pulang ke kampung. Artinya ia tidak akan melanjutkan ngaji disini. Kami berpikir ia bisa mengamalkan ilmunya di kampung sambil kuliah jarak jauh. Kebetulan ada kampus di Semarang yang buka kelas jarak jauh. Kadi kami mohon izin akan membawa balik</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena mau pergi meninggalkan. - Menahan kehendak yang telah terjadi. - Meminta izin. - Mengambil secara hormat. - Mendoakan yang terbaik. 	2	136

	<p>Ayna.”</p> <p>“Kami tidak bisa menahan Ayna, semuanya terserah Ayna dan keluarganya. Kami hanya bisa terus mendoakan semua santri kami menjadi manusia yang bermanfaat dan sukses dunia akhirat.”</p> <p>“Aamiin.”</p>			
47.	<p>“Kau masih ingat pesanku di dapur rumahmu dulu itu?”</p> <p>“Injih, Mi.”</p> <p>“Ummi saat itu sudah menangkap firasat ini. Ummi sudah menangkap nada penolakan dari bahasa diplomasi budemu itu. Kau mungkin akan menghadapi sesuatu yang lebih besar dari ini, Na.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menangkap dengan tangan. - Merasakan hal yang tidak diinginkan akan terjadi. - Merasakan hal yang tidak enak. - Firasat buruk yang akhirnya terjadi. - Sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. 	4	137
48.	<p>“Pikiranmu wis ora waras,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menganggap gila. 	1	140

	<p>Nduk! Mesti kamu sudah diguna-guna sama Kyai itu!</p> <p>Begini, Pakde kasih waktu tujuh hari, pikirkanlah masak-masak. Jika kau tetap mau nikah sama Kyai itu, ambillah barang-barangmu kembalilah ke pesantren sana! Anggap pakdemu dan budemu sudah mati! Anggap kita tidak ada ikatan apa-apa! kau bebas!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mempunyai akal. - Pikirannya sudah kotor. - Memberi pilihan yang tidak bisa diterima. - Ancaman. 		
49.	<p>“Anak masih bau kencur, diam saja!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena habis main kencur (makanan badan berbau kencur). - Menganggap masih kecil, jadi tidak boleh ikut campur urusan orang dewasa. - Meremehkan. 	2	141
50.	<p>“Astaghfirullah, Gus Afif.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terkejut karena 	5	142

	<p>“Ya Allah, astaghfirullah, Gus Afif melihat diriku tidak pakat jilbab dan hanya pakai kaos lengan pendek. Astaghfirullah! Dasar ceroboh, mestinya tanya dulu siapa sebelum buka pintu! Bodoh!”</p>	<p>kedatangannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terkejut dengan apa yang diucapkan. - Menyesali yang terjadi. - Tidak menyangka kedatangan tamu laki-laki. 		
51.	<p>“Panas sekali yah.” “Iya, Gus. Sudah satu minggu tidak hujan. Siang dan malam sama saja gerahnya. Makanya mohon maaf kalau tadi saya tampak tidak sopan, maaf, saya kira yang datang si Atikah.” “Saya yang minta maaf, datang mengganggu istirahat.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Panas karena memang musim kemarau. - Karena di dalam rumah tidak ada AC/kipas angin. - Saling menyalahkan diri sendiri. - Tidak menyangka. 	8	143
52.	<p>“Alhamdulillah, itu Teh Indah Nurul Adillah, alumni</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu berada di sampingnya seperti 	6	145

	<p>pesantren kita yang ngelanjut ngafalin Qur'an di Annur Ngerukem ya?"</p> <p>"Iya, benar."</p> <p>"Iya, dia memang layak mendampingi Kyai Yusuf."</p>	<p>bodyguard.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendampingi sebagai istri/teman hidup. - Mendampingi kemana pun ia pergi. - Memuji. - Terkejut mendengar kabar yang disampaikan. 		
53.	<p>"Gus Afif sedang tidak bercanda?"</p> <p>"Bagaimana mungkin aku bercanda untuk urusan penting seperti ini. Kau sudah tahu diriku. Aku bahkan tidak pernah sekalipun menggodamu atau mencandaimu selama kau berkhidmah pada kedua orang tuaku. Aku serius, Ayna. Demi Allah, aku</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa tidak percaya. - Menganggap hal itu sebagai bahan candaan. - Ingin memastikan bahwa itu benar. - Meyakinkan bahwa mempunyai niat serius. - Tidak menyangka atas apa yang telah diucapkan. 	2	148

	serius! Dan aku ke sini bukan dengan niat mengajak maksiat, tapi ibadah!”			
54.	<p>“Dia baru saja lulus bareng Ayna. Dia harus kuliah dulu. Kalau dia nikah, bubar semuanya!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bubar dalam perkumpulan majelis. - Bubar mengartikan gagal/tidak jadi. - Pupus harapan yang telah direncanakan. 	6	149
55.	<p>“Gus Afif tidak boleh menikahi saya, tidak boleh?!”</p> <p>“Kenapa tidak boleh? Siapa yang melarang?”</p> <p>“Kita seusia, kita baru sama-sama lulus. Kalau Gus Afif menikah nanti, carilah yang lebih muda dari Gus Afif. Sebaiknya Gus Afif memikirkan masa depan Gus Afif. Berangkatlah ke Mesir!</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak ada kecocokan. - Menolak secara halus. - Merasa tidak pantas. - Ada sesuatu yang menghambat. - Merasa ini tidak mungkin terjadi. - Ada yang menghalangi semuanya. 	6	149

	Gus Afif adalah generasi penerus para ulama. Jangan sibuk dengan urusan remeh seperti ini! Jangan karena kasihan kepada saya lalu Gus Afif mengorbankan masa depan Gus Afif. Tidak boleh, itu tidak boleh terjadi!”			
56.	<p>“Kamu nggak pantangan kopi tho, Nduk? Ini kopi numbuk sendiri. Asli.”</p> <p>“Tidak, Mbah. Baunya mantap.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Alergi kopi. - Tidak suka kopi. - Takut sakit setelah minum kopi. - Takut terjadi hal yang tidak diinginkan. - Takut alergi kopi. 	3	165
57.	<p>“Tidak, Mbah. Baunya mantap.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bau yang menyengat. - Bau yang sedap/enak dihirup. - Aroma yang sedap. 	4	165
58.	<p>“Ini pisau, ini leher pakde. Sekarang, lebih baik kau</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sekedar member tahu bahwa ada pisau dan 	3	168

	<p>gorok leher pakde daripada harus membatalkan akad nikah itu!”</p> <p>“Ayo, goroklah leher pakde, sekarang, Na!”</p>	<p>leher.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meminta untuk membunuhnya saja. - Menunjukkan dimana letak pisau dan leher. - Tidak terima dengan keputusan yang akan merugikan dirinya. 		
59.	<p>“Sejak siang perutmu belum diisi, nanti kau bisa sakit. Ayo makan, sayang.”</p> <p>“Afif memang sudah lama sakit, Mi.”</p> <p>“Harus berapa kali lagi Ummi ngaku salah dan minta maaf, anakku,”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpan rasa sakit dalam hati. - Kecewa. - Menyimpan rasa sakit sendiri yang sudah lama. - Sakit hati. - Merasa bersalah dengan apa yang telah dilakukan. 	3	182
60.	<p>“Kamu cerewet, banyak ceramah!”</p> <p>“Berarti Mas salah pilih istri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Cerewet karena selalu ceramah. - Cerewet karena selalu 	7	189

	<p>Kenapa tidak cari saja perempuan di tempat-tempat karaoke itu? Kenapa malah milih yang lulusan pesantren?”</p> <p>“Sudah-sudah, terserah apa maumu! Kalau maumu Cuma yang dari hasil beras, ya terserah. Kau urus saja toko beras itu, keuntungannya semua untuk kamu, yang penting kamu nyaman!”</p>	<p>marah-marah atas hal yang tidak penting.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membebaskan atas apapun pilihannya. - Tidak mau uang dari hasil yang lain, kecuali dari hasil jual beras. - Tidak menerima apapun yang diberi. 		
61.	<p>“Lihat saja, minggu depan akhir pendaftaran calon lurah, Pakdemu di hari terakhir nanti pasti akan daftar. Dan lihat saja, pas pemilihan lurah, Pakdemu pasti menang, sebab di belakangnya ada Kusmono</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuka apa yang dipakai tubuhnya. - Membongkar aib seseorang. - Menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dan yang ia tau. - Agar mengetahui apa 	4	191

	<p>yang siap menggelontorkan dana miliaran untuk membeli semua kepala di sana!”</p> <p>“Kenapa Mbak Rosa membuka ini semuanya?”</p>	<p>yang sebenarnya terjadi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Supaya sadar bahwa ia telah menjadi tumbal keserakahan. - Gila akan kedudukan. 		
62.	<p>“Karena aku juga korban seperti dirimu. Hanya saja aku mulai insyaf, aku tidak ingin kau mengalami hal yang lebih parah dari diriku! Kalau ada celah untuk keluar dari lingkaran busuk ini, pergilah!”</p> <p>“Hal parah yang Mbak alami itu apa?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kejadian yang tidak bisa terlupakan. - Pengalaman buruk. - Cerita hidup yang meyedihkan/menyakitkan. - Kejadian yang tidak mau dialami oleh orang lain. - Berprasangka buruk atas apa yang akan terjadi dikemudian hari. 	2	192
63.	<p>“Persetan dengan syarat itu! Kau adalah istriku yang sah,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Biasa memaksa perempuan untuk 	5	194

	<p>yang halal, dan aku berhak atas dirimu!”</p> <p>“Ingat Mas, lelaki harus jantan! Jani dan syarat harus ditepati!”</p> <p>“Persetan! Mau apa tidak, tidak mau maka aku akan paksa. Aku sudah biasa memaksa perempuan!”</p>	<p>memenuhi hasrat/nafsunya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memaksa/memalak meminta uang secara paksa. - Mengingatkan akan semua janji dan syarat yang telah diajukan. - Tidak mau mendengarkan apa yang diucapkan karena sedang mabuk. 		
64.	<p>“Gawat, Na. Gawat!”</p> <p>“Ada apa, Mbak?”</p> <p>“Ini, baca!”</p> <p>“Yang ini!”</p> <p>“Pejabat ini ditangkap karena korupsi ya, Mbak?”</p> <p>“Iya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi kabar buruk. - Orang yang sedang mengintai/mengikuti sudah dekat. - Tergesa-gesa untuk memberi tau sesuatu. - Menodorkan koran untuk dibacanya. - Keluarganya masuk 	3	196

		dalam berita dikoran tersebut.		
65	<p>“Ada apa, Mbak?”</p> <p>“Gus Afif, Na..... huhuhuhu”</p> <p>“Kenapa Gus Afif?”</p> <p>“Dia kritis, Na. Mungkin tak lama lagi sakratul maut. Kau harus datang, Na! Datanglah, Na!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi kabar buruk. - Menangis karena akan memberi kabar bahagia. - Akan memberi kabar bahwa Gus Afif dalam keadaan buruk. - Meminta segera datang. 	8	197
66	<p>“Dia kritis, Na. mungkin tak lama lagi sakratul maut. Kau harus datang, Na! datanglah Na!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sakit yang semakin parah. - Sakit yang tidak terobati. - Bukan sakit biasa. 	3	198
67	<p>“Pak Yoyok lagi terbang ke Singapura. Tapi tidak boleh diberitahukan siapa-siapa.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terbang dengan menaiki pesawat. - Terbang karena memang punya sayap. 	6	198
68	<p>“Cukup. Alhamdulillah. Al-</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meninggalkan 	5	205

	<p>Qur'an tidak meninggalkanmu.</p> <p>“Aku juga tidak pernah meninggalkannya.”</p> <p>“Alhamdulillah.”</p>	<p>sesuatu/seseorang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meninggalkan Al-qur'an yang selalu dibacanya. - Meninggalkan sholat. 		
69	<p>“Kau ini menantu yang baik, tahu saja kalau Bapakmu ini suka pisang bakar dan jus jambu,”</p> <p>“Ah, Bapak pintar memuji.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memuji/mencari muka/perhatian - Menjatuhkan. - Membuat lawan tutur percaya diri lebih tinggi. 	4	207
70	<p>“Afif mohon waktu Abah, ba'da subuh Afif mau mengaji kitab itu pada Ayah.”</p> <p>“Itu kitab yang mudah bahasanya, dalam isinya. Kau bisa baca sendiri dalam dua hari selesai. Kau mampu membacanya, tanpa harus Abah bacakan.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta waktu pada Abahnya. - Memohon agar Abahnya memberi waktu untuknya sendiri. - Meminta izin secara perlahan. - Meminta waktu untuk terus mengkaji. 	4	209

	<p>“Afif ingin ngaji persis seperti Abah dulu ngaji sama Syaikh Yasir. Abah, mohon!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti jejak Abahnya. 		
71	<p>“Benar-benar menantu Bapak yang baik, sedang apa kau tadi?”</p> <p>“Biasa Pak, di pasar, melihat kerja Mbah Mimin dan Wak Sartono di toko beras.”</p> <p>“Oh ya, itu Yoyok pernah cerita, kau suka bisnis recehan seperti itu. Ya nggak apa-apa. latihan dari kecil dulu. Kalau langsung mgurusi bisnis besar malah repot.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memuji agar terlihat baik, padahal sebenarnya jahat. - Memuji untuk menjatuhkan. - Hanya bualan. - Ingin menambah bisnis yang akan dijalaninya. - Memberi semangat agar semakin tekun menjalani bisnis itu. 	4	211
72	<p>“Oh ya, itu Yoyok pernah cerita, kau suka bisnis recehan seperti itu?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bisnis mengumpulkan uang receh/logam/uang bernilai rendah. 	6	211

		<ul style="list-style-type: none"> - Bisnis kecil-kecilan yang untungnya masih kecil. 		
73	<p>“Ingat, kata-katanya tidak boleh dibantah!”</p> <p>“Apa ini satu-satunya cara, Pak? Tidak ada cara yang lain?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena orang jahat. - Memang membutuhkannya. - Memerlukannya sebagai penolong. - Orang yang disegani. 	2	214
74	<p>“Sudah baca koran?”</p> <p>“Saya di Kaliwenang, tidak ada koran.”</p> <p>“Mantan suamimu dan mantan mertuamu ditetapkan sebagai tersangka dan akan ditahan!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan korupsi. - Mencuri hak orang lain. - Kasus narkoba. - Membunuh sesama manusia. - Melakukan kriminalitas. - Merasa kaget mendengar berita itu. - Tidak menyangka. 	2	219
75	“Ummy tidak tega melihatmu	<ul style="list-style-type: none"> - Karena anaknya susah. 	3	228

	<p>seperti ini, Fif.”</p> <p>“Nywun seru, kenapa ora wangun, Mi? Karena Afif seorang Gus? Putra ulama terpandang? Ummi, ini perjuangan Afif melawan kesombongan diri. Ini usaha Afif mengobati penyakit dalam diri Afif. Bukankah disurat itu sudah Afif sampaikan bahwa Afif pergi untuk memperbaiki diri seperti Imam Asy yibli. Abah mohon ceritakan tentang Imam Asy Syibli. Tolong, Abah!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sakit. - Kelihatan lebih kurus dan tidak bertenaga. - Menjelaskan keinginannya. - Semoga dimengerti oleh umminya. - Tidak mau dinilai sombong karena ia seorang Gus. - Belajar mandiri. 		
76	<p>“Bagaimana engkau memandang dirimu sekarang?”</p> <p>“Aku melihat diriku sebagai makhluk-Nya yang paling</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak berbuat dosa. - Banyak berbuat kesalahan besar terhadap orang lain. - Tubuhnya terkena 	5	230

	hina.”	<p>kotoran yang bernajis.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak berguna. 		
77	<p>“Hmmm, baunya sedap, tambah lapar rasanya.”</p> <p>“Alhamdulillah, ini semua sumbangan dari Ibu Hajjah Mursyidah. Mohon nanti ketika berbuka puasa, kalian semua mendoakan beliau. Jangan lupa juga, doakan orang tua kalian, baik yang sudah tidak ada ataupun yang masih ada, tapi kalian tidak tahu di mana mereka,”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bau makanan yang mengundang lapar. - Bau makanan yang sangat menyengat dihidung. - Pujian agar membuat senang. - Mengingatkan agar terus saling mendoakan. - Memberi ceramah atau nasehat. 	5	233
78	<p>“Apa tidak sebaiknya lapor Pak RT, Mbak, biar dilaporkan polisi?”</p> <p>“Tidak usah, nanti malah runyam dan panjang urusannya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Takut ketahuan apa yang telah diperbuatnya. - Menghindar secara halus dan perlahan. - Takut disalahkan. - Tidak mau urusannya 	4	254

		dicampurtangani orang lain.		
79	<p>“Sebentar, tidak apa-apa kamu pergi. Tapi maaf ada totalannya. Kamu nginap di sini satu minggu, dan makan selama ini ada totalannya. Tidak ada makan gratis. Mohon maaf!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menahan karena ada maunya. - Menahan, namun mengusir secara halus. - Tidak menyangka. - Merasa tidak percaya. 	6	254
80	<p>“Berhenti!”</p> <p>“Ada apa, Mbak?”</p> <p>“Kembalikan dompet ibu itu!”</p> <p>“Dompet apa?”</p> <p>“Tolong semuanya pegangi pemuda ini.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena telah mencuri dan ingin dihakimi. - Berbuat kesalahan yang fatal. - Berlaku curang. - Melakukan kesalahan yang telah merugikan orang banyak. - Merasa tidak melakukan apa-apa. - Mengelak dari kesalahan yang sudah 	3	256

		diperbuat.		
81	<p>“Kalau ibu percaya sama saya, biar saya yang nyopir.”</p> <p>“Kau serius? Ini gak guyonan, Na!”</p> <p>“Saya serius, Bu, ini SIM saya!”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaget tidak percaya. - Bertanya untuk meyakinkan apa yang disampaikan lawan tuturnya. - Mengeluarkan bukti supaya bisa dipercaya. - Meyakinkan. 	5	262
82	<p>“Saya akan mulai dari usaha bikin royi, Bu. Modalnya tidak besar. Di rumah ini juga ada oven bagus jarang dipakai. Dari kecil dulu dititip di kantin-kantin perkantoran di sekitar kantor kita.”</p> <p>“Ide yang cerdas. Segera dimulai.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ide yang diterima akal. - Ide yang bagus dan menguntungkan semua orang/pihak yang bersangkutan. - Menyampaikan ide. - Ide bagus yang harus segera terlaksana. 	2	264
83	<p>“O, jadi aku tidak boleh ikutan jadi pengasuh disini</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengejek secara halus. 	3	271

	<p>karena aku tidak lulusan pesantren ya?”</p> <p>“Jujur aja, itu salah satu alasannya. Kau jadi pengurus di sini ya, bahkan wajib. Ikut ngaji di sini kalau sudah jalan pengajiannya boleh. Tapi jadi pengasuh di sini, tidak. Kau memonitoring pergerakan ‘Roti Barokah’ saja.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merendahkan diri. - Menyindir. - Memberikan amanah yang baik. - Memberi pekerjaan yang sesuai kemampuannya. - Mencari alasan supaya bisa memberi pekerjaan yang lebih baik. 		
84	<p>“Mau dibuatin teh, coklat panas kesukaan ibu atau apa?”</p> <p>“Biar Mbok Ginah saja.”</p> <p>“Mereka sudah tidur. Biar Ayna saja. Mau apa, Bu?”</p> <p>“Jahe saja biar segar.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Minuman yang rasa jahe. - Jahe yang masih segar. - Tidak ingin membangunkan yang sudah tidur. - Memberi perhatian. - Mencari perhatian. 	7	277
85	<p>“Ada masalah ya, Bu?”</p> <p>“Masalah yang sama, yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah yang mengganggu pikiran. 	3	278

	<p>belum bisa Ibu pecahkan dalam 3 bulan ini. Kau tahukan semua anak ibu tidak ada yang mau memegang bisnis yang ibu rintis. Hanya menantu ibu di Bandung, si Hayati, istrinya Anjar yang mau bantu-bantu ibu. Itupun tidak bisa total. Ia hanya mau membantu cabang-cabang bisnis yang ada di Bandung. Lha, ini ada menantu ibu ikutan ibu travel tapi selalu bikin masalah. Kau tahu kan?"</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah yang susah/rumit. - Masalah yang sulit dipecahkan. - Menceritakan keadaan yang sebenarnya. - Curhat. - Ingin mencari perhatian. - Bingung. 		
86	<p>"Mbak Martina, istrinya Mas Anton?"</p> <p>"Iya, aku sampai judeg. Kudu piye? Kalau orang lain sudah kupecat sejak dulu. Dia berlaku seolah-olah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tuturan kesal. - Tidak tau apa yang harus dilakukan. - Pasrah dan menyerah. - Menghormati. - Menyesal telah 	5	278

	dialah pemilik travel itu. Dia ambil keputusan sesuka-sukanya saja. Kalau benar dan mendatangkan untung, ya nggak apa-apa. Lha, ini bikin perusahaan tekor.”	memberi amanah.		
87	<p>“Boleh Ayna kasih masukan, Bu?”</p> <p>“Apa masukanmu?”</p> <p>“Ibu perlu sedikit berkorban untuk menyelamatkan aset lebih besar. Sebenarnya kan Mbak Marlina ingin punya usaha travel sendiri, ibu kan pernah cerita begitu, tapi ibu masukkan dia ke perusahaan ibu. Lha, dia itu jenis yang tidak mau diatur orang lain, tapi juga jenis yang tidak berani ambil resiko.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta pendapat. - Apa saja yang mau ia masukan saat sedang melakukan kegiatan memasak. - Memberi arahan yang baik. - Hanya sekedar rayuan. - Memberi masukan atau ide yang bisa diterima akal. 	3	279
88	“Ibu sudah shalat Isya’ dan	<ul style="list-style-type: none"> - Solat. 	2	280

	<p>tarawih?”</p> <p>“Belum.”</p> <p>“Ayo, Ayna temani.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ke kamar. - Ke supermarket. - Mall. - Kantor. - Halaman belakang/depan rumah. 		
89	<p>“Ibu punya hadiah dan bonus untukmu, tidak boleh kamu tolak,”</p> <p>“Terima kasih, Bu. Apa hadiahnya, Bu?”</p> <p>“Ini kuncinya. Barangnya ada digarasi. Kau pasti sudah lihat. Semoga kau suka warnanya. Ibu berharap itu bermanfaat.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mobil. - Motor. - Rumah. - Memberi hadiah supaya makin semangat. - Karena baik dalam segala hal. 	3	283
90	<p>“Ayna merasa tidak layak menerima itu, Bu.”</p> <p>“Kau selalu begitu, kau layak menerima lebih dari itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pantas mendapat hadiah sebegitu. - Hadiah yang diterima 	4	283

	Mulai besok, kau wajib pakai Fortuner itu. Mobilmu bisa kau hibahkan untuk operasional pesantren anak jalananmu.”	terlalu mahal. - Tidak pantas diperlakukan seperti tuan putri. - Merasa tidak percaya.		
91	“Cepat sekali kau datang, tadi pagi aku bel kau dan sekarang kau sudah ada disini.” “Kalau saat itu aku bisa langsung terbang, pasti aku lakukan.” “Pakai kereta?” “Tidak, pakai mobil sendiri.”	- Heran. - Tidak percaya sampai secepat itu. - Karena terburu-buru. - Ingin cepat sampai karena ingin melihat keadaan. - Karena khawatir. - Tidak mau terlambat.	4	288
92	“Maafkan Ummi kalau selalu merepotkan Abah, merepotkan anak-anak dan para santri.” “Nggak ada yang merasa direpotkan, semua sayang sama Ummi.”	- Selalu sakit. - Selalu meminta bantuan. - Selalu menyusahkan karena lalai. - Merasa tidak nyaman dengan apa yang	3	290

		sudah terjadi karena sakit yang tak kunjung sembuh.		
93	<p>“Ummi sakit apa?”</p> <p>“Tidak tahu. Ummi kayak lumpuh. Kedua kaki tidak bisa dibuat jalan, tangan masih lumayan bisa buat memegang.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota tubuh kaku/lemas tidak bisa digerakkan. - Lemah tak berdaya. - Badan yang susah digerakkan. - Terkena stroke. 	9	291
94	<p>“Kemarin Ummi dapat petunjuk.”</p> <p>“Petunjuk apa Mi?”</p> <p>“Keberadaan Afif. Firasat Ummi, dia ada di Bogor.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Petunjuk jalan. - Petunjuk yang berupa apa yang akan terjadi. - Petunjuk dalam berbuat kebaikan. - Firasat baik/buruk. - Petunjuk keberadaan seseorang. 	15	294
95	<p>“Tidak usah, Gus Asif. Biar saya saja yang menyibin Ummi. Biar saya saja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengusir dengan tegas. - Agar tidak 	5	300

	<p>“Sana keluar semua, biar Ayna bekerja.”</p>	<p>mengganggu Ayna.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Candaan/gurauan. 		
96	<p>“Asif, Ayna, Malihah, menurut kalian bagaimana? Apa aku harus menjemput Afif?”</p> <p>“Sebaiknya jangan Abah yang ke Bogor. Biar Mas Asyiq atau Dik Asif,”</p> <p>“Yang penting harus gerak cepat, aku khawatir dia lari lagi.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin menangkap. - Membawanya pulang kerumah. Gerak cepat - Lari kencang. - Langsung melakukan tindakan. 	5	301
97	<p>“Aku seperti tidak sabar lagi, Na.”</p> <p>“Tidak sabar lagi apa, Mi?”</p> <p>“Tidak sabar untuk segera bertemu Afif.”</p> <p>“Ayna mengerti, Mi.”</p> <p>“Dan aku sudah tidak sabar lagi Na.”</p> <p>“Lebih tidak sabar apa, Mi?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Paham apa yang diinginkan. - Hanya sekedar jawaban supaya bisa menenangkan. - Yang ditunggu-tunggu segera terwujud. - Tidak sabar melihat kebahagiaan anaknya. 	5	303

	<p>“Lebih tidak sabar lagi untuk melihat dirimu dan Afif berjumpa lalu menikah.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak sabar ingin menjadikannya sebagai menantu. 		
98	<p>“Ah Ummi, belum tentu Mas Afif mau. Bisa jadikan dia berubah pikiran? Waktu yang berjalan bisa mengubah keadaan.”</p> <p>“Aku tidak akan bisa memaafkan diriku lagi. Kalau sampai tidak bisa menikahkan dirimu dengan Afif . aku sangat yakin, Afif juga menunggu saat bertemu dan menikahi dirimu.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kesalahan fatal. - Kesalahan yang sulit dimaafkan. - Penyesalan pada diri sendiri. - Meyakinkan bahwa firasat itu benar. - Keyakinan diri bahwa semua akan terwujud. - Berusaha agar dipercaya. 	2	304
100	<p>“Ummi memintaku untuk menjemputmu.”</p> <p>“Ummi sudah tahu bahwa aku akan pulang tanpa dijemput jika aku merasa sudah tiba waktunya pulang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ummi rindu. - Ummi sedang sakit. - Ummi ingin semuanya berkumpul. - Berusaha semaksimal mungkin agar ng smau 	9	306

	<p>Ibarat shalat, saya belum tahiyyat akhir, Mas.”</p> <p>“Sudah berbulan-bulan Ummi sakit. Dan kini Ummi terbaring lemah di rumah sakit ditunggu oleh Ayna. Ummi minta aku menjemputmu dan membawamu bertemu dengannya. Secara pribadi aku merasa, ummi sakit-sakitan karena didera rindu luar biasa kepadamu.”</p>	<p>diajak pulang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan fakta yang sebenarnya terjadi. - Meyakinkan bahwa ummi sakit karena rindu padanya. 		
101	<p>“Iya, Mas. Sudah cukup, Afif mengerti.”</p> <p>“Jadi kau mau ikut pulang denganku?”</p> <p>“Iya, Mas, Afif akan ikut Mas Asyiq untuk berjumpa dengan Ummi.”</p> <p>“Alhamdulillah. Tidak sia-</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Merapikan pakaian. - Menyiapkan barang-barang yang akan dibawa. - Merapikan dan membersihkan rumah. - Akhirnya bisa mengajak adiknya 	7	308

	<p>sia aku beli 2 tiket pesawat. Segeralah berkemas.”</p>	<p>pulang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rayuannya <p>membuahkan hasil.</p>		
102	<p>“Mas Afif, kejam!”</p> <p>“Apa aku menyakitimu sehingga kau sebut aku kejam?”</p> <p>“Selama ini kau bisa mengobati dahagamu, tetapi kau biarkan aku terpanggang dalam bara. Bukankah itu perbuatan curang dan kejam?”</p> <p>“Maafkan aku, sungguh sama sekali aku tidak bermaksud curang.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berbuat kasar. - Tidak mau berterus terang. - Berbohong. - Menyakiti perasaan. - Berbuat curang. - Berusaha meminta maaf. - Tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. 	7	311
103	<p>“Tersenyum dong, Mbak Ayna, jangan menangis. Jadi terkesan sedih. Sebenarnya senang apa sedih sih mau menikah dengan Gus Afif?”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menaiki mobil. - Motor. - Bus. - Pesawat. - Kereta kencana. 	14	318

	“Lha, begitu dong. Sudah, kita siap berangkat.”	<ul style="list-style-type: none"> - Helikopter. - Merayu. - Membuat pertanyaan lucu. 		
104	“Nanti kalau kalian mau S2 dan keadaan Mesir lebih baik, kalian bisa lanjut S2 di sana. Sekarang kuliah di Amman saja, agar ibu kalau malam-malam tidak kepikiran kalian.”	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi bencana di Mesir. - Peperangan. - Banyak kejahatan di sana. 	1	329
105	“Rencana mulia kalian itu harus kalian wujudkan. Jangan tunda-tunda segera berangkat. Kalian harus merasakan indahnya belajar di negeri orang, berdua. Indah sekali.”	<ul style="list-style-type: none"> - Naik haji/umrah. - Mengadopsi anak. - Melanjutkan pendidikan bersama. - Meyakinkan bahwa mengenyam pendidikan di sana itu indah. 	3	329
106	“Kalian harus pindah ke kawasan Jubaiha. Ameera	<ul style="list-style-type: none"> - Dekat dengan kampus. - Keadaannya baik. 	1	333

	<p>punya apartemen, tepat di depan Bbul Yaman, pintu gerbang universitas.</p> <p>Sekarang masih ditempati oleh mahasiswa dari Brunei, dua bulan lagi habis kontraknya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan bersih. - Ingin memberikan kenyamanan yang baik. - Agar tidak merasa khawatir. 		
107	<p>“Entah kenapa, aku tidak diterima di kampus yang aku tuju. Setahun aku tidak kuliah sebab aku inginnya kuliah di kampus negeri. Tahun berikutnya aku ikut tes ujian masuk perguruan tinggi negeri. Tidak tembus juga.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Persyaratan yang kurang. - Tidak memenuhi kriteria penilaian. - Nilai yang tidak mencukupi. - Menceritakan kisah pilunya. - Merasa sedih. 	6	334
108	<p>“Kenapa Dik, kok menangis?”</p> <p>“Ah, tidak, Mas. Justru Ayna sangat bahagia. Saking bahagiannya sampai kedua</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kecewa. - Sedih. - Bahagia yang tidak terhingga. - Merasa nikmat yang 	6	335

	mata Ayna basah,”	didapat telah cukup. - Merasa bersyukur.		
--	-------------------	---	--	--

B. Analisis Data

Analisis data yang akan diuraikan menyangkut analisis tentang presuposisi (praanggapan) dalam dialog novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy.

Ada 6 jenis presuposisi, namun hanya ada 3 jenis presuposisi dalam dialog novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy.

1. Analisis Unsur Presuposisi Eksistensial (*Existensial Presupposition*)

Presuposisi eksistensial adalah presuposisi yang menunjukkan eksistensi/keberadaan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Jelasnya presuposisi ini tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut (Pandiangan, 2012:4). Presuposisi eksistensi menunjukkan bagaimana keadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat presuposisi.

Dialog dalam novel yang mengandung presuposisi eksistensial.

(1) “Neneng, tolong jangan bawa-bawa ibuku.”(terdapat pada paragraf 4 halaman2).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Ibunya selalu dibicarakan.

(2) “Masih. Itu di bawah tudung”.(terdapat pada paragraf 8 halaman 10).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Penutup makanan dimeja makan. Ada juga yang menyebutnya sangi.

(3) “Jaga mulutmu Neng!”(terdapat pada paragraf 1 halaman 18).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Menjaga ucapan yang berlebihan.

(4) “3 hari disini aku langsung betah. Oh ya disini juga bisa sambil kuliah di STIQ Annur. Dosennya keren-keren. Ada yang master Ilmu Tafsir dari Al Azhar Kairo”.(terdapat pada paragraf 4 halaman 74).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Menceritakan fakta yang sebenarnya ada dan terjadi.

(5) “Ummy punya teman baik”.(terdapat pada paragraf 2 halaman 79).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Teman yang selalu menolong.

2. Analisis Unsur Presuposisi Faktif (*factive presupposition*)

Presuposisi faktif adalah presuposisi dimana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Presuposisi ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan ialah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti tuturan tersebut.

Dialog dalam novel yang mengandung presuposisi faktual.

(1) “Ambil nafas dulu yang enak, baru bicara.”(terdapat pada paragraf 2 halaman 12).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Ingin menyampaikan sesuatu yang baik secara terburu-buru.

(2) “Segera kau kemas-kemas”.(terdapat pada paragraf 5 halaman 80).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Menyusun barang yang akan dibawa.

(3) “Ini. Tapi hati-hati mainnya ya”.(terdapat pada paragraf 4 halaman 84).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Takut celaka.

(4) “Wah, hebat dong, beruntung banget nanti yang jadi suaminya”.(terdapat pada paragraf 5 halaman 124).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Hebat dalam menjaga kesalehannya.

(5) “Umami saat itu sudah menangkap firasat ini”.(terdapat pada paragraf 4 halaman 137).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Merasakan hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

3. Analisis Unsur Presuposisi Leksikal (*lexical presupposition*)

Presuposisi leksikal dipahami sebagai bentuk presuposisi dimana makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan presuposisi bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Presuposisi ini merupakan presuposisi yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut.

Dialog dalam novel yang mengandung presuposisi leksikal.

(1) “Apakah kejadian Neneng ini sudah tercium wartawan”.(terdapat pada paragraf 6 halaman 33,

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Karena memang berita baru, jadi cepat menyebar kemana saja.

(2) “Umami mau bilang sesuatu tapi kamu jangan kaget”.(terdapat pada paragraf 9 halaman 87).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Menyangkut masa depan.

(3) “Kenapa bengong, Dik Ayna?”(terdapat pada paragraf 4 halaman 116).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Memikirkan sesuatu.

(4) “Afif mohon waktu Abah, ba’da subuh Afif mau mengaji kitab itu pada Ayah”.(terdapat pada paragraf 4 halaman 209).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Memohon agar Abahnya memberi waktu untuknya sendiri.

(5) “Mas Afif, kejam!”(terdapat pada paragraf 7 halaman 311).

Praanggapan yang dinyatakan benar berdasarkan fakta yang sesuai dengan cerita dalam novel: Berbohong.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dapat ditemukan beberapa presuposisi (praanggapan) dalam dialog di novel tersebut melalui cara kerja dokumentasi.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa presuposisi (praanggapan) banyak terdapat dalam novel yang diteliti peneliti, yaitu novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak mengalami keterbatasan saat mengkaji analisis presuposisi novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Terbatasnya referensi mengenai analisis presuposisi yang menjadi faktor utamanya. Hal lain juga menyangkut keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, dan keterbatasan wawasan untuk menelisik lebih dalam pada isi novel. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan kerja keras dan kemampuan yang optimal dari diri peneliti serta masukan informasi dari berbagai pihak yang telah dipertimbangan demi keutuhan hasil penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa analisis presuposisi novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy yang memiliki banyak dialog ada beberapa dialog yang menurut peneliti mengandung presuposisi. Ada 6 jenis presuposisi, namun hanya ada 3 presuposisi yang muncul dalam dialog novel, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktual, dan presuposisi leksikal. Presuposisi sama dengan praanggapan yang muncul ketika tuturan diucapkan dengan mitra tutur, dan lawan tuturnya mempunyai presuposisi (praanggapan) baik itu praanggapan yang bernilai positif dan bisa pula bernilai negatif. Karena setiap orang memiliki penilaian yang berbeda-beda, praanggapan yang muncul pun akan berbeda setiap mitra tutur berbicara pada lawan tutur yang berbeda pula. Namun, diskripsi ini yang menjadi lawan tutur adalah peneliti sendiri, maka dari itu praanggapan yang muncul adalah praanggapan yang diasumsikan oleh peneliti. Ketika ada praanggapan yang muncul sesuai dengan fakta yang mendukung, maka praanggapan itu bisa dinyatakan kebenarannya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut pada analisis presuposisi novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa.
2. Bagi calon guru lebih dikhususkan bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca dan menggali pengetahuan tentang teori-teori analisis presuposisi pada karya sastra.
3. Bagi peneliti lain disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa analisis presuposisi novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy yang memiliki banyak dialog ada beberapa dialog yang menurut peneliti mengandung presuposisi. Ada 6 jenis presuposisi, namun hanya ada 3 presuposisi yang muncul dalam dialog novel, yaitu presuposisi eksistensial, presuposisi faktual, dan presuposisi leksikal. Presuposisi sama dengan praanggapan yang muncul ketika tuturan diucapkan dengan mitra tutur, dan lawan tuturnya mempunyai presuposisi (praanggapan) baik itu praanggapan yang bernilai positif dan bisa pula bernilai negatif. Karena setiap orang memiliki penilaian yang berbeda-beda, praanggapan yang muncul pun akan berbeda setiap mitra tutur berbicara pada lawan tutur yang berbeda pula. Namun, diskripsi ini yang menjadi lawan tutur adalah peneliti sendiri, maka dari itu praanggapan yang muncul adalah praanggapan yang diasumsikan oleh peneliti. Ketika ada praanggapan yang muncul sesuai dengan fakta yang mendukung, maka praanggapan itu bisa dinyatakan kebenarannya.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut pada analisis presuposisi novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa.
2. Bagi calon guru lebih dikhususkan bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca dan menggali pengetahuan tentang teori-teori analisis presuposisi pada karya sastra.
3. Bagi peneliti lain disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryanto, Sugeng Febry, Andayani, Muhammad Rohmadi.2014. *Analisis Praanggapan pada Percakapan Tayangan “Sketsa” di Trans TV*. Vol.2.Nomor.3 Agustus 2014.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- A.S, Nadjua. *Inti Sari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Triana Media.
- Husna, Siti, Minatul. 2015. *Praanggapan dan Perikutan dalam Wacana Iklan Katalog Kecantikan Oriflame Edisi Januari 2014*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jumaida, Mohd, dkk. 2016. *Analisis Presuposisi dalam Novel Koala Kumal karya Raditya Dika*. Vol.01. Nomor.01 Agustus 2016, 17-31.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). 1998:168.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. USU PRESS MEDAN.
- Rhardi, Kunjana. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Shirazy, Habiburrahman, El. 2017. *Bidadri Bermata Bening*. Jakarta: Republika Penerbit.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Yule, George. 2016. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.